

**ANALISIS TARI *JATHIL* PADA KESENIAN *REOG PONOROGO* DI
DESA 3 BONO TAPUNG KECAMATAN TANDUN KABUPATEN ROKAN
HULU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Pendidikan Sarjana Strata 1 (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



OLEH :

RISA RAMADHANI
176710012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN IMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

**ANALISIS TARI *JATHIL* PADA KESENIAN *REOG PONOROGO* DI DESA 3
BONO TAPUNG KECAMATAN TANDUN KABUPATEN ROKAN HULU
PROVINSI RIAU**

Risa Ramadhani
NPM : 176710012

Pembimbing

Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN:1001068101

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* Di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Reog Ponorogo* adalah kesenian yang berasal dari Jawa Timur dan masuk ke Pulau Sumatera tepatnya di Desa 3 Bono Tapung dibawa oleh masyarakat Jawa yang bertransmigrasi pada tahun 1985. Kesenian *Reog Ponorogo* adalah kesenian yang menceritakan kisah peperangan dua kubu kerajaan. Dalam kesenian ini memiliki beberapa karakter yaitu *Dadak Merak*, *Bujang Ganong*, *Prabu Klono*, *Jathil* dan *Warok*. Dalam kesenian ini terdapat tarian yaitu tari *Jathil*. Tari ini menceritakan kisah nyata dan tradisi masyarakat Ponorogo yaitu jika seorang laki-laki tidak akan dikatakan laki-laki sejati apabila tidak menyukai laki-laki lain meskipun laki-laki tersebut sudah beristri. Tradisi ini disebut dengan *Gemblak*. Tari *Jathil* berdurasi 2 menit 35 detik. Tari *Jathil* ditarikan dalam satu kelompok dengan jumlah penari 5 orang. Teori yang digunakan yaitu teori Soedarsono (dalam La Meri). Tari *Jathil* memiliki elemen-elemen komposisi tari seperti gerak, desain musik, desain lantai, desain dramatik, desain dinamika, tata rias dan busana, properti, tata lampu dan tata panggung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interaksi atau bisa dikatakan penelitian analisis, pengkajian yang berdasarkan analisis dokumentasi, video serta rekaman hasil wawancara. Dari hasil penelitian ini penulis mendapatkan mengetahui gerakan, desain musik, desain lantai, desain dramatik, dinamika, tata busana dan tata rias, properti, tata panggung dan tata lampu yang ada pada tari *Jathil*. Dalam penelitian ini subjek yang didapat melalui penulis terdiri dari 2 orang, yaitu Buatin selaku pelatih dan ketua sanggar dan Herman selaku pemusik..

Kata Kunci : *Analisis, Tari, Jathil*

**ANALYSIS OF JATHIL DANCE IN REOG PONOROGO ARTS IN 3 BONO
TAPUNG VILLAGE, TANDUN DISTRICT, ROKAN HULU DISTRICT, RIAU
PROVINCE**

Risa Ramadhani
176710012

Supervisor

Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1001068101

ABSTRACT

This thesis aims to determine the analysis of Jathil Dance in Reog Ponorogo Art in 3 Bono Tapung Village, Tandun District, Rokan Hulu Regency, Riau Province. Reog Ponorogo is an art that originated from East Java and entered the island of Sumatra, precisely in the village of 3 Bono Tapung, brought by the Javanese people who transmigrated in 1985. Reog Ponorogo art is an art that tells the story of the war between two royal camps. In this art, it has several characters, namely Dadak Merak, Bujang Ganong, Prabu Klono, Jathil and Warok. In this art, there is a dance, namely the Jathil dance. This dance tells the true story and tradition of the Ponorogo community, namely that if a man is not said to be a real man if he does not like other men even though the man is married. This tradition is called Gemblak. Jathil dance lasts 2 minutes 35 seconds. Jathil dance is danced in a group with 5 dancers. The theory used is Soedarsono's theory (in La Meri). Jathil dance has elements of dance composition such as motion, music design, floor design, dramatic design, dynamic design, make-up and clothing, properties, lighting and stage design. This research uses a qualitative method of interaction or it can be said that analytical research, assessment based on the analysis of documentation, videos and recordings of interview results. From the results of this study the authors get to know the movement, music design, floor design, dramatic design, dynamics, fashion and make-up, properties, stage layout and lighting in the Jathil dance. In this study, the subjects obtained through the author consisted of 2 people, namely Buatin as the trainer and head of the studio and Herman as the musician.

Keywords: Analysis, Dance, Jathil



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Risa Ramadhani
Npm : 176710012
Tempat, Tanggal Lahir : Rimbo Makmur, 23 Desember 1998
Agama : Islam
Judul Skripsi : Analisis Tari Jathil Pada Kesenian Reog Ponorogo Di
Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten
Rokan Hulu Provinsi Riau.

Saya mengakui bahwa skripsi/karya ilmiah merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan (baik langsung ataupun tidaklangsung), saya ambil dari berbagai, sumber dan disebutkan sumbernya, secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi/karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 18 Februari 2021

Saya Yang Menyatakan

Risa Ramadhani

176710012

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karuna-Nyalah penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul “Analisis Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Adapun maksud dan tujuan dari penulisan propoal ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna mengikuti seminar proposal pada program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penyusunan penelitian ini dapat selesai dengan lancar karena tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si, Selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah senantiasa memberikan perlindungan dan motivasi selama penulis melakukan pendidikan di Universitas Islam Riau.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd, Selaku Wakil Dekan Akademik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam bidang akademik selama penulis melaksanakan perkuliahan di Universitas Islam Riau.
3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd, Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Dan Keuangan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang

telah membantu penulis dalam bidang pengurusan administrasi selama penulis melaksanakan kuliah di Universitas Islam Riau.

4. Drs. Daharis, M.Pd, Selaku Wakil Dekan Dibidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam bidang pengurusan kemahasiswaan dan proses belajar selama penulis melaksanakan perkuliahan di Universitas Islam Riau.
5. Dewi Susanti, S.Sn, M.Sn. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Dan Pembimbing penulis yang telah banyak memberikan pemikiran, meluangkan waktu dan tenaga, serta memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam proses penyelesaian proposal ini.
6. Bapak Dan Ibu Dosen Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Riau.
7. Seluruh Staff Dan Tata Usaha Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam penyelesaian administrasi.
8. Terimakasih teuntuk ibu Evadila, S.Sn., M.Sn Selaku Dosen PA yang telah banyak memberi masukan baik dalam perkuliahan maupun untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Yang teristimewa kedua Orang Tua saya Ayah Mono dan Ibu Warti yang telah banyak memberi dukungan secara materi maupun semangat yang tiada henti untuk menyelesaikan skripsi ini.

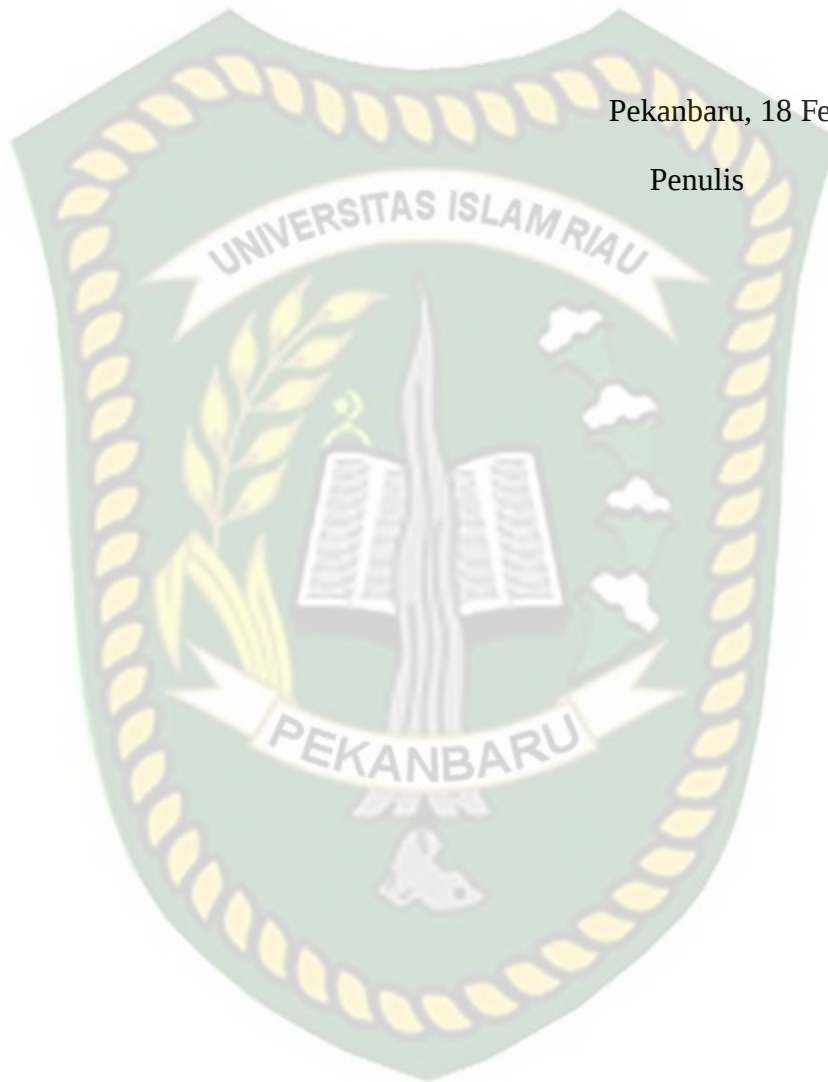
10. Terima kasih teruntuk Calon Mertua saya Bapak H. Saring AL Musbihin dan Ibu Hj. Komisah yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Terima kasih teruntuk Tunangan saya Rohmat Yulianto yang telah rela meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu saya dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
12. Terimakasih untuk paguyuban “*Gembong Rojowono*” terutama untuk Buatin dan Herman karena sudah bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi untuk penelitian skripsi.
13. Terima kasih teruntuk sahabat saya Duwi Astuti, S.Kom, yang telah memberi semangat, saran serta dukungan selama saya mengerjakan skripsi.
14. Terima kasih teruntuk teman – teman seperjuangan saya Intan Permatasari, Rahma Millennia, Dinda Meysi Chandra, Syahrani Putri, Rezki Ramadhani, Mela Kartika Martha, Mayang Novitasari yang telah berjuang bersama – sama serta memberikan semangat dari awal perkuliahan sampai skripsi ini terselesaikan.

Selama penelitian dan penulisan proposal ini banyak sekali hambatan yang penulis alami, namun berkat bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya proposal ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis beranggapan bahwa proposal ini merupakan karya terbaik yang dapat penulis persembahkan. Tetapi penulis menyadari bahwa tidak tertutup kemungkinan didalamnya terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat

penulis harapkan. Akhir kata, semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi parapembaca pada umumnya.

Pekanbaru, 18 Februari 2021

Penulis



DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1 Konsep Analisis	10
2.2 Konsep Tari.....	10
2.3 Konsep Analisis Tari.....	12
2.4 Teori Tari	12
2.5 Tari <i>Jathil</i>	16
2.6 Kajian Relevan.....	17

BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	19
3.1 Metode Penelitian.....	19
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	20
3.3 Subjek Penelitian.....	20
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	21
3.4.1. Data Primer	22
3.4.2. Data Sekunder	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.5.1 Teknik Observasi	23
3.5.2 Teknik Wawancara.....	24
3.5.3 Teknik Dokumentasi	25
3.6 Teknik Analisis Data.....	25
3.6.1 Reduksi Data	25
3.6.2 Melaksanakan Display Data atau Penyajian Data	26
3.6.3 Mengambil Kesimpulan Atau Verifikasi.....	26
 BAB IV TEMUAN PENELITIAN	 27
4.1 Temuan Umum.....	27
4.1.1. Sejarah Terbentuknya Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau	27
4.1.2. Letak dan Geografis Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau	32
4.1.3. Jumlah Masyarakat Yang Berada di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau	33
4.1.4. Visi dan misi Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.....	34
4.1.5. Sarana dan Prasarana Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau	35
4.1.6. Tata Tertib dan Peraturan Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau	37
4.1.7. Struktur Organisasi Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau	37
4.2 Temuan Khusus.....	41
4.2.1. Analisis Tari <i>Jathil</i> Pada Kesenian <i>Reog Ponorogo</i> di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau	41
4.2.1.1 Gerak Tari <i>Jathil</i> Pada Kesenian <i>Reog Ponorogo</i> di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau	47

4.2.1.2	Desain Musik Tari <i>Jathil</i> Pada Kesenian <i>Reog Ponorogo</i> di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau	56
4.2.1.3	Desain Lantai Tari <i>Jathil</i> Pada Kesenian <i>Reog Ponorogo</i> di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau	74
4.2.1.4	Desain Atas Tari <i>Jathil</i> Pada Kesenian <i>Reog Ponorogo</i> di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau	80
4.2.1.5	Desain Dramatik Tari <i>Jathil</i> Pada Kesenian <i>Reog Ponorogo</i> di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau	82
4.2.1.6	Dinamika Tari <i>Jathil</i> Pada Kesenian <i>Reog Ponorogo</i> di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau	82
4.2.1.7	Tema Tari <i>Jathil</i> Pada Kesenian <i>Reog Ponorogo</i> di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau	84
4.2.1.8	Properti Tari <i>Jathil</i> Pada Kesenian <i>Reog Ponorogo</i> di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau	85
BAB V	PENUTUP	106
5.1	Kesimpulan	106
5.2	Hambatan	108
5.3	Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA		110
DAFTAR WAWANCARA		112
DAFTAR NARASUMBER		114

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jumlah Kecamatan Rokan Hulu.....	28
2. Jumlah Penduduk Desa 3 Bono Tapung	34
3. Sarana Dan Prasarana Desa 3 Bono Tapung.....	37
4. Perubahan Tempo Pada Tari <i>Jathil</i>	83



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Peta Kabupaten Rokan Hulu	28
2. Gerak Salam Pembuka Dan Penutup	49
3. Gerak Permulaan Goyang	51
4. Gerak <i>Ukel</i>	53
5. Gerak <i>Ayam Alas</i>	54
6. Gerak <i>ukel</i> berkuda	56
7. Alat Musik Kendang	58
8. Alat Musik Kenong	59
9. Alat Musik Kempuling.....	60
10. Alat Musik Angklung.....	61
11. Alat Musik Gong.....	62
12. Desain Lantai 1.....	75
13. Desain Lantai 2.....	76
14. Desain Lantai 3.....	78
15. Desain Lantai 4.....	79
16. Kuda Lumping.....	86
17. Tata Busana dan Tata Rias Tari <i>Jathil</i>	87
18. Baju Kebaya Hijau Polos	89
19. Celana Hitam.....	90
20. Kain Jarit	91
21. Ikat Pinggang Motif Emas.....	92
22. Selendang Polos	93
23. Selendang Motif	94
24. Ikat Pinggang Polos.....	95
25. Hiasan Leher	96
26. <i>Udeng – Udeng</i>	97
27. Tampak Keseluruhan <i>Make-Up</i> Penari	100
28. Alat Make-Up.....	100
29. Bagian Mata	102
30. Bagian Bibir	103
31. Tempat Pertunjukan Tari <i>Jathil</i>	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Kesenian merupakan salah satu cabang dari kebudayaan yang terbagi menjadi beberapa bidang diantaranya adalah seni tari, seni musik dan seni drama. Setiap tarian merupakan alat komunikasi antara sesama manusia. Sebagai alat komunikasi, tari sama halnya dengan bahasa yaitu untuk menyampaikan sesuatu kepada masyarakat. Tari merupakan salah satu kesenian yang mendapatkan perhatian cukup besar dari masyarakat. Hal ini dikarenakan tari ibarat bahasa gerak yang merupakan salah satu alat komunikasi verbal yang biasanya dapat dinikmati oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

Riau adalah sebuah provinsi di Indonesia. Provinsi ini terletak dipulau sumatera dan beribu kota Pekanbaru. Provinsi Riau dikenal sebagai pemilik hasil bumi yang melimpah. Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam serta memiliki kesenian yang beraneka ragam pula. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya suku – suku pendatang maupun suku yang memang sudah ada di Riau. Contohnya seperti : Suku Akik, Suku Talang Mamak, Suku Sakai, Suku Laut, Suku Bonai, Banjar, Bugis, Minang, Jawa, Batak dan Tionghua. Suku – suku ini sudah tersebar kebeberapa daerah di provinsi Riau. Dengan banyaknya suku yang ada maka

banyak pula terdapat jenis – jenis tarian yang ada di provinsi Riau. Tarian – tarian itu memiliki perbedaan, berbeda suku berbeda pula tariannya.

Tari adalah salah satu pertunjukan yang melibatkan seluruh masyarakat sebagai pendukungnya. Tari merupakan budaya warisan leluhur dari abad yang lampau. Tari diadakan sesuai dengan kebudayaan setempat dalam konteks yang berbeda – beda. Tari diadakan sebagai upacara adat dan kepercayaan, namun ada juga yang mengadakan tarian sebagai hiburan atau relaksasi. Sistem sosial dan lingkungan alam mempengaruhi bentuk dan fungsi sebuah tarian pada suatu komunitas dan budaya. Kesenian tari melangkah maju dan berkembang sejalan dengan kehidupan manusia. Dimana manusia masih mampu bergerak, maka tari akan tercipta dan berkembang. Manusia menciptakan tari sesuai dengan ungkapan hidup dan juga merupakan rangkuman gerak yang bersumber dari alam sekeliling.

Menurut M. Jazuli (2008:7), tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah . (Soedarsono, 1986: 24). Tari adalah gerak ritme yang (dengan kesadaran) dibentuk dengan tubuh sebagai media di dalam ruang (Corrie Hartong 1996: 32). Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya (Sedyawati, 1986:3). Hidup dan tumbuhnya tari sangat erat berkaitan dengan citra masing-masing kebudayaan itu, bahwa tari diciptakandan digiati dalam lingkungan tertentu, sehingga nilai kehadirannya pun tergantung

pada lingkungan tersebut. Sekian banyak kekayaan seni budaya Indonesia, tari adalah salah satu bidang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Tari merupakan kegiatan kreatif dan konstruktif yang dapat menimbulkan intensitas emosional dan makna.

Seni sangat diperlukan untuk mengembangkan bakat seseorang. Sanggar seni merupakan salah satu sarana untuk menumbuhkan kembangan kesenian tari tradisi ataupun tari kreasi, selain itu didalamnya akan terjadi proses belajar mengajar sehingga menghasilkan suatu karya tari. Sanggar merupakan penyaluran aspirasi dan kreatifitas, sanggar merupakan tempat penyalur dan pembentuk watak serta sikap anggotanya. Disanggar kita dapat menambah ilmu dan pengalaman dalam berkesenian.

Provinsi Riau khususnya di Desa 3 Bono Tapung, Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu terdapat sebuah sanggar kesenian jawa yaitu *Gembong Rojowono*. Sanggar ini merupakan salah satu sanggar yang mempelajari serta mendalami kesenian tari dari pulau jawa yaitu *Reog Ponorogo*. Sanggar ini adalah sanggar turun temurun dari salah satu sesepuh yang berada di Desa 3 Bono Tapung, berdirinya sanggar ini pada tahun 1985. Awal dari berdirinya sanggar ini dikarenakan masyarakat jawa yang bertransmigrasi di desa tersebut merasa jenuh dan mereka berinisiatif untuk membuat sanggar agar masyarakat terhibur. Pemilik sanggar pertama kali adalah pak Jumadi. Awalnya mereka hanya menggunakan alat seadanya untuk musik pengiring yaitu menggunakan bambu yang diikat dengan karet ban bekas, hal ini mendapat perhatian dari pemerintah yang

mendukung kesenian tersebut. Pemerintah setempat menyumbangkan beberapa alat musik sebagai pendukung kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. Setelah itu sanggar tersebut berpindah tangan dan diteruskan oleh Sutrisno dan Buatin sampai saat ini.

Reog adalah salah satu kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur bagian barat-laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal *Reog* yang sebenarnya. Gerbang kota Ponorogo dihiasi oleh sosok *warok* dan *gemblak*, dua sosok yang ikut tampil pada saat *reog* dipertunjukkan. *Reog* adalah salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbaumistik dan ilmu kebatinan yang kuat.

Ponorogo adalah daerah kabupaten yang berada di barat daya Provinsi Jawa Timur, berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, diapit gunung Lawu dan gunung Wilis. Ponorogo didirikan tahun 1486 oleh Raden Katong (Bupati I) yang masih keturunan Raja Brawijaya V. Ponorogo sebelum diperintah Raden Katong merupakan kademangan Wengker dengan raja Klana Sewandana dan patih Klana Wijaya dikenal sangat sakti. Setelah kerajaan Wengker dikalahkan Airlangga sejarah kerajaan Wengker selesai. Selang dua ratus tahun berdirilah kademangan Bantarangin didirikan keturunan Klana Wijaya yaitu Ki Ageng Kutu Suryangalam yang dikenal sakti tiada tanding.

Reog Ponorogo adalah tarian tradisional dalam arena terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat, mengandung unsur magis, penari utama adalah orang berkepala singa dengan hiasan bulu merak, ditambah beberapa penari

bertopeng dan berkuda lumping. Kiprah sanggar *Gembong Rojowono* dimulai hanya untuk menghibur masyarakat setempat, karena pada masa itu masyarakat merasa jenuh. Namun, seiring berjalannya waktu sanggar tersebut mulai mengisi dihajian seperti pernikahan dan khitanan.

Cerita kesenian *Reog Ponorogo* ini menceritakan kisah peperangan antara kerajaan Kediri dan kerajaan Ponorogo, peperangan ini terjadi karena putri dari kerajaan Kediri yang bernama Juminten jatuh cinta dengan seorang pria bernama Broto. Namun, Broto sudah memiliki tambatan hati dari kerajaan Ponorogo yaitu keponakannya sendiri yang bernama Cempluk. Hal ini menimbulkan rasa sakit hati pada pihak kerajaan Kediri terutama ayah Juminten dan pihak Kediri pun memulai peperangan dengan mengirimkan ilmu hitam kepada kerajaan Ponorogo, ilmu hitam tersebut membuat Broto dan Juminten sakit dan kerajaan Ponorogo membalas dengan ilmu kejawan (ilmu agama dalam adat Jawa). Namun mereka tak kunjung sembuh. Sampai tiba masanya sesosok harimau memberi petunjuk “yang dapat menyembuhkanmu hanyalah Juminten dan Ayahnya dengan syarat Juminten harus dijadikan istri oleh Broto”. Broto dan Juminten menyanggupi persyaratan itu. Akhirnya Broto mempersunting Juminten dan memiliki dua istri. Hal ini menjadikan kerajaan Ponorogo semakin kuat. Karena memiliki dua istri dan memperluas kekuasaan kerajaannya.

Keunikan dari kesenian ini adalah tokoh kepala harimau yang berhiaskan bulu merak atau biasa dikenal dengan dadak merak. Dadak merak merupakan peralatan tari yang paling dominan dalam kesenian *Reog Ponorogo*. Dadak merak

ini berukuran panjang sekitar 2,25 meter, lebar sekitar 2,30 meter dan beratnya hampir 50 kilogram. Selain dadak merak, ada beberapa tokoh pelengkap pada kesenian *Reog Ponorogo* diantaranya : *Jathil*, *Warok*, *Prabu Kelono Sewandono* dan *Bujang Ganong*.

Menurut hasil observasi awal (21 Agustus 2020) penulis dengan Buatin selaku ketua sanggar dan Pelatih di Paguyuban *Reog Ponorogo* “*Gembong Rojowono*” di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau :

“*Reog Ponorogo* merupakan kesenian yang indah dan diwariskan dari leluhur kita. *Reog* berasal dari daerah Ponorogo, Jawa Timur. Di daerah Ponorogo memiliki tradisi jika seorang laki – laki beristri tidak menyukai laki – laki lain maka laki – laki tersebut tidak normal. Tradisi ini disebut dengan *Gemblak*. *Gemblak* juga menjadi salah satu simbol khas daerah Ponorogo tersebut. Dan tradisi inilah yang dijadikan salah satu tarian pada kesenian *Reog* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Awal mulanya kesenian ini masuk di Desa 3 Bono Tapung adalah dengan dibawanya oleh transmigran masyarakat jawa. Lalu mereka perlahan membentuk sebuah paguyuban *reog*. “

Salah satu tarian yang ada pada kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu adalah tari *Jathil*. Pada tarian ini menceritakan seorang laki - laki yang sudah beristri namun menyukai laki - laki lain. Tradisi ini sudah menjadi hal yang wajar oleh masyarakat Ponorogo. Tradisi ini dinamakan *Gemblak*. Hal ini dipercaya jika laki - laki beristri tidak menyukai laki – laki lain maka laki - laki tersebut tidak normal. Dan pemeran *Jathil* ini adalah para laki - laki namun bertata rias perempuan.

Keunikan dari Tari *Jathil* adalah selain perannya yang dimainkan oleh laki – laki namun menjadi sosok perempuan juga karena alur ceritanya. Dimana alur

cerita pada tarian ini diambil dari kisah nyata dari masyarakat Ponorogo. Yaitu *Gemblak*. Hal ini dipercaya jika laki - laki beristri tidak menyukai laki –laki lain maka laki - laki tersebut tidak normal.

Gerak yang digunakan pada tari *Jathil* adalah gerakan yang lemah lembut namun tegas. Musik yang digunakan pada tari *Jathil* adalah musik yang bertempo lambat, sedang dan cepat. Alat musik atau instrumen yang digunakan dalam tari ini adalah gong, kendang, angklung, kempling dan kenong. Pada awal pertunjukan kendang dan kenong dimainkan terlebih dahulu lalu alat *musik* lainnya menyusul beriringan. Desain lantai yang digunakan pada tari *Jathil* adalah zigzag. Dinamika yang terdapat pada tari *Jathil* adalah level cepat, sedang dan pada penutupan lambat. Dramatik yang ada pada tari *Jathil* berada dibagian tengah pada saat level cepat. Pada tarian *Jathil* penari ini memakai kostum hijau dan hitam. Tata rias yang digunakan pada tarian *Jathil* adalah pada *Jathilan* menggunakan *make up* cantik. Tema pada tarian ini adalah percintaan. Tata lampu yang digunakan pada tarian *Jathil* adalah dengan memberi cahaya lampu berwarna putih. Karena seperti yang sudah dijelaskan tata rias dan tata busana yang digunakan pada tarian *Jathil* memadukan warna yang cenderung gelap. Sehingga jika disorot menggunakan cahaya lampu yang gelap, maka warna yang dipantulkan tidak menarik. Dan pada siang hari tata lampu yang digunakan adalah pencayaan dari cahaya alami matahari, karna penampilan tari *Jathil* dilakukan di arena terbuka. Tata pentas yang digunakan pada tari *Jathil* adalah arena lapangan terbuka dan tidak menggunakan pentas.

Penulis sangat tertarik dengan Tarian *Jathil* pada *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung, Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau sebagai objek penelitian. Berdasarkan narasumber kesenian ini belum pernah diteliti dan diangkat dalam bentuk skripsi oleh siapapun. Oleh sebab itu peneliti ingin mengangkat supaya bermanfaat bagi penulis dan generasi berikutnya untuk menambah pengetahuan serta wawasan kesenian *Reog Ponorogo* ini. Berdasarkan dari ketertarikan ini, penulis ingin mendeskripsikan serta mendokumentasikan bentuk tulisan yang berjudul “Analisis Tari Pada Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* Di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan membahas permasalahan yang akan ditulis peneliti, yaitu :

1. Bagaimanakah Analisis Tari Pada Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mencapai jawaban atau penjelasan dari masalah – masalah pokok yang telah dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Analisis Tari Pada Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan diatas, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penulis dapat menambah wawasan serta pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan yang ditulis peneliti.
2. Untuk menambah pengetahuan bagi penulis perihal kesenian budaya di daerah sendiri.
3. Untuk program studi sendratasik, tulisan ini diharapkan bisa digunakan sebagai sumber ilmiah bagi dunia akademik khususnya pendidikan seni.
4. Untuk pembaca, tulisan ini diharapkan bisa menambah wawasan serta pengetahuan Analisis Tari Pada Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau
5. Bagi seniman diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah motivasi dan kreatifitas dalam berkarya seni.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Analisis

Nasution dalam Sugiyono (2015:334) melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan berbeda.

2.2 Konsep Tari

Tari adalah suatu bentuk yang memperlihatkan imajinatif yang dituangkan melalui kesatuan bentuk – bentuk gerak, ruang, dan waktu (Bambang Pudjasworo, 1982:61). Tari dalam perwujudannya senantiasa harus dihayati sebagai bentuk tingkah laku dari suatu pola imajinatif gerak, ruang, dan waktu yang dapat dilihat dengan kasat mata. Bentuk tingkah laku antara pola imajinatif dengan pola kasat mata itu dapat dikatakan bahwa tari merupakan suatu bentuk pernyataan ekspresi (jiwani), bentuk nyata sebuah ilusi, dan sekaligus merupakan bentuk pernyataan rasional manusia. Gerak, ruang, dan waktu dihadirkan sebagai sebuah bentuk satu kesatuan yang utuh yang mewakilinya.

Menurut M. Jazuli (2008:7), tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Soedarsono (1986: 24), Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan

dengan gerak ritmis yang indah (Corrie Hartong 1996: 32). Tari adalah gerak ritme yang (dengan kesadaran) dibentuk dengan tubuh sebagai media di dalam ruang. Sedyawati (1986:3), Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya.

Menurut Pekerti (2014: 7.3) pengertian tari merupakan bentuk ekspresi pikiran, keinginan, perasaan, dan pengalaman manusia yang cirinya menggunakan gerak sebagai medianya. Gerak merupakan unsur utama dalam tari yang dilengkapi dengan unsur – unsur pendukung sehingga membentuk suatu gerak yang strukturdan indah yang disebut dengan tari. Pekerti (2002:143) “Tari berasal dari gerak- gerak wantah yang diubah atau distilisasi menjadi gerak maknawi.” Gerak dalam tari adalah gerak yang bertenaga, gerak tari yang mengawali, mengendalikan, serta menghentikan gerak. Berdasarkan pendapat diatas sangat jelas bahwa gerak adalah materi baku tari sehingga menjadi sebuah seni yang bernilai indah. Maka gerak dalam tari bukanlah gerak yang realistis akan tetapi gerak yang telah diberi bentuk sehingga menjadi gerak yang indah.

Sebuah tari merupakan upaya suatu mewujudkan keindahan melalui susunan gerak dan irama dalam satuan komposisi gerak untuk menyampaikan pesan tertentu. Tari selain sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia yang disalurkan melalui sebuah gerakan, namun tari juga sebagai bentuk pengalaman keindahan, bentuk simbolis dan sebagai bentuk hiburan (Jazuli 2 Tari adalah gerakan yang berirama sebagai ungkapan jiwa manusia. Sesuai dengan yang

dikemukakan oleh Verkuyl dalam Nugraha (2013:3) “Tari adalah gerakan-gerakan tubuh dan anggotanya yang disusun sedemikian rupa sehingga berirama.” Sama halnya dengan Soeryodiningrat dalam Sugiyanto (1999:46) yang mengemukakan bahwa “Tari adalah gerak-gerik dari seluruh anggota tubuh atau badan yang selaras dengan bunyi, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari.”

Untuk lebih mengetahui khasanah seni tari diperlukan juga pengetahuan tentang elemen - elemen penyajian tari antara lain: iringan, tema, rias busana, properti, pentas. Semua ini merupakan unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain karena kesemuanya saling melengkapi dalam pertunjukan sebuah tarian. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang indah dan ritmis dalam ruang dan waktu.

2.3 Konsep Analisis Tari

Safira Ramadhani (Skripsi Universitas Islam Riau 2020) Konsep analisis tari adalah suatu penyelidikan terhadap sebuah tarian guna mengetahui keadaan yang sebenarnya dan untuk menguraikan suatu pokok permasalahan atas bagian – bagiannya dan menelaah bagian tari itu sendiri serta hubungan antar bagiannya untuk mendapatkan pengertian yang jelas dan tepat untuk memperoleh pemahaman keseluruhan sebuah tarian.

2.4 Teori Tari

Didalam pembuatan sebuah tari, ada elemen – elemen komposisi tari yang sangat diperlukan dan mendukung terbentuknya sebuah tarian. Elemen komposisi tari diantaranya adalah gerak, musik, kostum, tata rias, tema, tata cahaya, desain lantai dan dinamika. Seperti pendapat dari Soedarsono dalam La Meri (1986) menyatakan apabila di perinci lebih dalam, ada banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu : gerak, musik, desain lantai, desain atas, desain dramatik, dinamika, tema, properti, kostum dan tata rias, tata lampu dan tata pentas. Soedarsono mengatakan elemen komposisi tari dan pengertiannya, yaitu sebagai berikut :

1. Gerak

Tari adalah gerak. Tanpa bergerak tidak ada tari. Pencarian gerak, seleksinya dan pengembangannya akhirnya adalah elemen yang paling penting. Gerak adalah gejala paling premier dari manusia dan gerak paling paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan – keinginan yang akan dilakukan manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan.

2. Desain Musik

Desain musik adalah pola ritmis dari komposisi tari. Seperti akan kita lihat, ia berkaitan erat dengan desain dinamika. Musik dalam tari bukan sekedar iringan, tetapi *musik* juga diposisikan sebagai pasangan yang tidak dapat ditinggalkan dalam sebuah tarian. Dengan adanya

musik tarian menjadi lebih hidup dan mendukung penampilan suatu tarian. Sedangkan fungsi musik adalah membantu untuk menegaskan ekspresi gerak dan membantu rangsangan penari.

3. Desain Lantai

Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak – gerak dari komposisi di atas lantai dari ruangan tari. Desain lantai adalah garis – garis lantai yang dibuat oleh seorang penari dan garis – garis lantai yang dibuat untuk membentuk sebuah susunan posisi penari dalam kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis besar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dibuat kedepan, kesamping, kebelakang atau serong. Selain itu, garis lurus dapat dibuat menjadi desain V dan kebalikannya, segitiga, segiempat, huruf T dan dapat dibuat menjadi zig – zag. Sementara garis lengkung dapat dilengkungkan kedepan, kebelakang, kesamping dan serong. Dari dasar lengkung ini dapat dibuat desain lengkung ular, lingkaran, angka delapan dan juga spiral.

4. Desain Atas

Desain yang berada diatas lantai dan desain yang dilihat oleh penonton pada *back-drop*. Desain atas juga lebih kuat dan lebih jelas dalam kelompok dari pada dalam solo. Jika jumlah penari semakin banyak maka desain atas yang digunakan harus disederhanakan. Dalam desain atas memiliki 16 elemen dasar yaitu : datar, dalam, vertical, horizontal,

kontras, murni, statis, lengkung, bersudut, spiral, tinggi, medium, rendah, terlukis, garis lanjutan dan garis tertunda.

5. Desain Dramatik

Desain dramatik dari sebuah komposisi tari adalah tanjakan emosional, klimaks dan jatuhnya keseluruhan. Dramatik pada tarian berada pada puncak atau klimaks tarian yang biasanya dibuat untuk memperlihatkan puncak dari cerita yang disampaikan dalam tarian.

6. Dinamika

Dinamika adalah cabang mekanis yang memberikan efek – efek kekuatan dalam menghasilkan gerak. Dinamika adalah sebuah kekuatan yang membuat gerakan tari menjadi lebih hidup. Dinamika diperlihatkan dengan cara memberikan efek kekuatan baik dengan kekuatan tenaga yang kuat, sedang ataupun lemah pada sebuah gerakan.

7. Tema

Tema adalah suatu ide yang harus dimiliki seorang koreografer untuk mendapat sebuah inspirasi dalam membentuk sebuah tarian. Tema dapat diangkat dari kehidupan sehari – hari, kisah legenda, cerita kepahlawanan dan lain sebagainya.

8. Properti

Properti adalah beberapa perlengkapan sebagai penunjang dari sebuah tarian yang sedang ditampilkan. Hal ini ditujukan agar cerita atau

pesan yang tersirat dalam tarian tersebut lebih mudah dipahami oleh penonton. Dalam properti terdapat beberapa bagian yaitu :

a. Kostum dan Tata Rias

Garis kostum dan tata rias dalam hubungannya dengan gaya dari gerak dan dengan sentuhan penonton adalah hal yang paling penting. Tarian akan hidup apabila seorang penari menggunakan kostum dan tata rias untuk menunjukkan karakter yang sedang diperankan.

b. Tata Lampu

Tata lampu atau *lighting* sudah lama menjadi kelengkapan paling penting tata panggung. Penemuan dan pengaturan listrik membawa satu dunia yang seluruhnya baru kedalam panggung.

c. Tata panggung

Tata panggung atau *staging* tumbuh bersama evolusi tari. Panggung adalah suatu tempat pertunjukan dengan *back-drop* yang sengaja dibuat sedemikian rupa guna mendukung pementasan dan alur dari suatu tarian.

2.5 Tari *Jathil*

Hasil wawancara dengan narasumber Buatin (21 Agustus 2020) Tari *Jathil* adalah tarian yang ada pada sebuah kesenian *Reog Ponorogo*. Tari ini menceritakan kisah nyata dan tradisi masyarakat Ponorogo yaitu jika seorang laki – laki tidak akan dikatakan laki – laki sejati apabila tidak menyukai laki – laki lain meskipun laki- laki tersebut sudah beristri. Tradisi ini disebut dengan *gemblak*.

Hal inilah yang dijadikan alur cerita dalam Tari *Jathil* Dalam Kesenian *Reog Ponorogo* Di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

2.6 Kajian Relevan

Kajian relevan ini dijadikan sebagai acuan bagi penulis dalam judul “Analisis Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* Di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau” adalah:

Skripsi Dewi Novita (2015) Judul “Analisis Tari Janur Pengikat Di Sanggar Lawik Ombun Di Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Provinsi Riau” metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif yang berdasarkan pada tujuan dari permasalahan. Karena metode ini sesuai dengan permasalahan yang ada dilapangan. Dengan objek ilmiah Analisis Tari Janur Pengikat Di Sanggar Lawik Ombun Di Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Skripsi Safira Ramadhani (2020) Judul “Analisis Tari *Menyusou Bono* Karya Faizal Amdri Disanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat. Hal ini sesuai dengan tujuan memperoleh deskriptif yang mendalam Tentang Tari *Menyusou Bono* Karya Faizal Amdri Disanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Skripsi Malati Suminingrum (2015) Judul “Analisis Tari Kreasi Tandak Tanjung Selukup di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” metode yang digunakan yaitu metode dekriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan yang diteliti.

Skripsi Fitrika Murdini (2015) Judul “Analisis Tari Manapak Titian di Sanggar Dang Merdu Pekanbaru Provinsi Riau” dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif interaktif karena data yang diperoleh merupakan data yang ditemukan langsung dari Sanggar Dang Merdu Pekanbaru Provinsi Riau.

Skripsi Azlina Syahriza (2017) yang berjudul “Analisis Tari Kreasi Gelek Dara Sunti Tahun 2013 Karya Mahyu Fadli Di Sanggar Dang Merdu Pekanbaru” dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif non interaksi dengan menggunakan data kualitatif.

Berdasarkan kelima kajian relevan diatas, secara teoritis memiliki hubungan, secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum, acuan cara penulisan, acuan metode penelitian bagi peneliti dalam melakukan penelitian, karena kajian saling berkaitan. Oleh karena itu penulis menjadikan acuan dalam penulisan skripsi ini yang berjudul “Analisis Tari Pada Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Nurul (1995:42), metodologi adalah menerangkan proses pengembangan suatu ilmu pengetahuan, guna menghasilkan pengetahuan ilmiah yang memungkinkan dalam pemecahan masalah tertentu. Sedangkan penelitian adalah semua kegiatan serta pencarian, penyelidikan dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu, guna mendapatkan fakta-fakta baru bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.

Menurut P. Joko Subagyo (2006:3) metode penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Metode penelitian adalah alat untuk memecahkan permasalahan yang hendak diteliti guna mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Poerwandi (2005) kualitatif menghasilkan dan mengelolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara dan observasi. Sumber datanya adalah dokumen – dokumen dari Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo*. Peneliti melakukan sendiri dalam pengumpulan data dan data yang diperoleh

berupa hasil wawancara, video serta gambar dari Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo*.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Menurut Iskandar (2008:180) tempat penelitian adalah yang umum terdapat banyak orang berkumpul untuk melakukan kegiatan baik secara sementara maupun secara terus menerus. Penelitian yang dilakukan penulis adalah di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. Alasan peneliti memilih tempat ini karena belum ada penelitian yang mengangkat Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung, Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau sebagai objek penelitian. Sehingga peneliti sangat tertari untuk melakukan penelitian didesa tersebut.

Menurut Iskandar (2008:179) waktu penelitian merupakan rincian kegiatan refleksi dari kegiatan yang telah dirancang dan dijadwal yang sengaja disusun untuk melakukan sesuatu yang sudah dirancang. Penulis melakukan observasi awal pada tanggal 21 Agustus 2020.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber informasi yang dapat digali untuk mengungkapkan fakta – fakta lapangan. Subjek pada penelitian kualitatif berbeda dengan subjek penelitian kuantitatif. Karena pada penelitian kualitatif sampel berfungsi untuk mendapatkan informasi yang akurat sementara pada penelitian kuantitatif sampel berfungsi untuk digeneralisasikan.

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto tahun (2016: 26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati.

Peneliti menggunakan subjek penelitian sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu tentang Analisis Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupatern Rokan Hulu Provinsi Riau. Subjek yang berada pada paguyuban ini adalah sebanyak dua puluh orang. Sehingga peneliti menentukan subjek yang diperkecil menjadi dua orang yaitu Buatin (Ketua Sanggar dan Pelatih) dan Herman (Pemusik)

3.4 Jenis dan Sumber Data

Purhantara, (2010:79) Sumber data didalam penelitian faktor yang sangat penting, karena sumber data menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam menemukan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder.

Adapun sumber data yang digunakan penulis pada penelitian Analisis Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupatern Rokan Hulu Provinsi Riau adalah sebagai berikut :

3.4.1 Data Primer

Menurut Iskandar (2008:78-77), data primer adalah data yang dikumpulkan melalui serangkaian observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner kepada responden. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. serta mengumpulkan data dokumentasi dengan mengambil foto gerak, kostum, musik Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo*, untuk sementara itu penulis mengamati secara langsung bagaimana Analisis Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Data primer yang didapat adalah dengan mewawancarai empat subjek yaitu Buatin (Ketua Sanggar dan Pelatih), Herman (Pemusik). Yang secara menyeluruh membahas bagaimana gerak, kostum serta musik Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Iskandar (2009: 77) adalah “data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan, literatur laporan, tulisan dan lain- lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.

Data Sekunder yang diperoleh dari penulis bersumber dari dokumen pribadi berupa video rekaman serta gambar yang dimiliki oleh ketua sanggar serta buku yang membahas tentang Kesenian *Reog Ponorogo* dan didukung dengan jurnal – jurnal yang membahas secara keseluruhan tentang Analisis Tari. Jurnal – jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal yang sesuai dengan pembahasan yang diteliti oleh penulis.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Rohidi (2011:182) Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan atau situasi secara tajam terperinci dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Metode dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian .

Observasi yang digunakan oleh penulis adalah Observasi Non Partisipan. Sesuai dengan pendapat Sugioyo (2007:167). Observasi Non Partisipan adalah Observasi dimana seorang peneliti tidak ikut serta dalam Kesenian *Reog Ponorogo*. Jadi, peneliti hanya berlaku sebagai penonton. Penulis tidak secara langsung melibatkan diri dalam kesenian *Reog Ponorogo*, hanya menganalisis tari yang dilihat dari aspek gerak, tema, musik, desain lantai, desain dramatik, dinamika, tata rias dan kostum, tata lampu dan panggung.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Rohidi (2011:212). Wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan teknik wawancara tokoh yaitu sebuah tindakan wawancara khusus yang memfokuskan pada tipe informan khusus. Tokoh yang dianggap sebagai orang yang berpengaruh, terkemuka dan mengetahui banyak hal tentang sebuah organisasi atau komunitas.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang melontarkan beberapa pertanyaan kepada subjek atau narasumber yang sudah disiapkan penulis dan ditulis. Pertanyaan yang sudah disiapkan adalah pertanyaan yang memfokuskan pada sebuah masalah yang sedang diteliti.

Penulis menggunakan wawancara terstruktur dengan menyiapkan pertanyaan tentang Analisis Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Adapun wawancara yang dilakukan penulis yaitu wawancara dengan ketua sanggar yaitu Buatin, Pelatih yaitu Suyet, pemusik yaitu Sugiono dan penari yaitu Ridwan. Dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan Analisis Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Hal yang diwawancarakan mengenai gerak tari, musik, desain lantai, dinamika, tata rias dan kostum, tata lampu dan panggung.]

Sedangkan dalam bentuk pertanyaan wawancara, penulis menggunakan wawancara terbuka, karena jawaban yang diinginkan dari narasumber tidak terbatas, sehingga mendapatkan data sesuai sistematika yang ditentukan.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Rohidi (2011: 207) Data dokumentasi dapat direkam melalui berbagai cara. Informasi yang ada didalamnya antara lain direkam dengan cara ditulis kembali, difotokopi, dipotret kembali, dilakar atau digambar, dicetak ulang dengan penapisan, direkam secara audio jika berkaitan dengan bunyi atau suara atau diproses melalui teknologi video yang berkaitan dengan data bergerak atau kinetik.

Pengambilan dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengambil gambar gerak melalui video dan rekaman musik, kostum, tata rias dan video Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

3.6 Teknik Analisis Data

Moleong (2012: 247). Data yang diperoleh penulis dalam penelitian bersifat kualitatif, sehingga analisis data yang digunakan sesuai dengan data kualitatif yaitu analisis kualitatif. Proses analisis data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah diperoleh dari penelitian lapangan yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan rekaman video.

Secara umum, analisis pengumpulan data dilakukan melalui langkah – langkah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Sugiyono (2016 : 247) mengatakan “Reduksi data adalah merangkup, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Sugiyono (2016 : 249) Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bernaratif.

3. Kesimpulan atau verifikasi

Sugiyono (2016 : 249) Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah.

Kesimpulan sementara, masih belum diuji kembali dengan data lapangan selanjutnya, dengan merefleksikan serta bertukar pikiran dengan teman, triangulasi, agar kebenaran ilmiah dapat tercapai. Bila proses siklus ini dapat berjalan dikemudian dengan baik, maka keilmiahan hasil penelitian dapat diterima. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan atas data – data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sehingga menjadi penelitian berupa data menjawab permasalahan yang ada sebagai laporan penelitian.

BAB IV

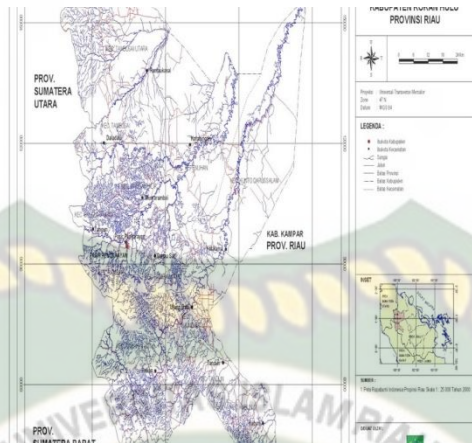
TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah Terbentuknya Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Kabupaten Rokan Hulu , merupakan sebuah kabupaten hasil pemekaran Kabupaten Kampar, yang berdiri pada tanggal 12 Oktober 1999 berdasarkan kepada UU Nomor 53 tahun 1999 dan UU No 11 tahun 2003 tentang perubahan UU RI No 53 tahun 1999, yang diambil dengan Keputusan Mahkamah Konstitusi No. 010 / PUU-1/2004, tanggal 26 Agustus 2004.

Kabupaten yang diberi julukan sebagai Negeri Seribu Suluk ini mempunyai penduduk sebanyak 515.724 jiwa dengan luas wilayah 7.449,85 km², dimana 85% terdiri dari dataran dan 15% rawa-rawa dan perairan. Kabupaten yang mempunyai bukti sejarah perjuangan berupa Benteng Tujuh Lapis yang melahirkan seorang Pahlawan Nasional Tuanku Tambusai ini, telah dipimpin oleh 3 orang putra terbaik daerah ini, yaitu: H. Nurhasyim, SH (Plt tahun 1999), Drs.H.Achmad (Plt tahun) 2000), H. Ramlan Zas, SH.MH dan Drs.H.Auni M Noor tahun 2001 - 2006 dan Drs. H. Achmad, M.Si. (Bupati Devenitif) dan H. Sukiman (Wakil Bupati Devenitif) tahun 2006 - 2011 yang merupakan pilihan rakyat dan Drs. H. Achmad, M.Si. dan Ir. H. Hafizh Syukri, MM tahun 2011-2016 yang merupakan Bupati Pilihan Rakyat untuk periode ke-2.



Gambar 1 : Peta Kabupaten Rokan Hulu
 (Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

Saat ini kabupaten Rokan Hulu memiliki 16 kecamatan, berikut adalah kecamatan yang berada di wilayah kabupaten Rokan Hulu :

Table 1. Jumlah Kecamatan Rokan Hulu

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Status	Daftar Desa/Kelurahan
1.	Bangun Purba	7	Desa	Bangun Purba, Bangun Purba Barat, Bangun Purba Timur Jaya, Pasir Agung, Pasir Intan, Rambah Jaya, Tangun
2.	Bonai Darussalam	6	Desa	Bonai, Kasang Munai, Kasang Padang, Rawa Makmur, Pauh, Sontang, Teluk Sono
3.	Kabun	6	Desa	Aliantan, Batu Langkah, Bencah, Kesuma, Giti, Kabun, Koto Ranah

4.	Kepenuhan	9	Desa	Kepenuhan Barat, Kepenuhan Hilir, Kepenuhan Hulu, Kepenuhan Jaya, Kepenuhan Tengah, Kepenuhan Timur, Muara Jaya, Pekan Tebih, Rantau Binuang Sakti, Ulak Patian, UPT SP I Koto Tengah, UPT SP II Koto Tengah, UPT SP III Koto Tengah, UPT SP IV Koto Tengah, UPT SP V Koto Tengah
5.	Kepenuhan Hulu	5	Desa	Kepayan, Kepenuhan Hulu, Kepenuhan Jaya, Muara Jaya, Pekan Tebih
6.	Kunto Darussalam	9	Desa	Bagan Tujuh, Bukit Intan Makmur, Intan Jaya, Kota Baru, Kota Intan, Kota Lama, Kota Lama Barat, Kota Raya, Muara Dilam, Muara Intan, Pasir Indah, Pasir Luhur, Sungai Kuti, Tanah Datar
7.	Pagaran Tapah Darussalam	5	Desa	Kembang Damai, Pagaran Tapah, Rimba Jaya, Rimba Makmur, Sangkir Jaya
8.	Pendalian	4	Desa	Air Panas, Bengkolan Salak, Pendalian, Suligi
9.	Rambah	13	Desa	Koto Tinggi, Pasir Pengaraian, Suka Maju, Babussalam, Menaming, Pasir

				Baru, Pematang Berangan, Rambah Tengah Barat, Rambah Tengah Hilir, Rambah Tengah Hulu, Rambah Tengah Utara, Sialang Jaya, Tanjung Belit
10.	Rambah Hilir	12	Desa	Lubuk Krapat, Muara Musu, Pasir Jaya, Pasir Utama, Rambah, Rambah Hilir, Rambah Hilir Tengah, Rambah Hilir Timur, Rambah Muda, Serombau Indah, Sungai Dua Indah, Sungai Sitolang
11.	Rambah Samo	14	Desa	Karya Mulia, Langkitin, Lubuk Bilang, Lubuk Napal, Marga Mulya, Masda Makmur, Pasir Makmur, Rambah Baru, Rambah Samo, Rambah Samo Barat, Rambah Utama, Sei Kuning, Sei Salak, Teluk Aur
12.	Rokan IV Koto	13	Desa	Air Panas, Bengkolan Salak, Cipang Kanan, Cipang Kiri Hilir, Cipang Kiri Hulu, Lubuk Bendahara, Lubuk B. Timur, Pendalian, Rokan, Rokan Koto Ruang, Rokan Timur, Sikebau Jaya, Suligi, Tanjung Medan
13.	Tambusai	11	Desa	Batang Kumu, Batas, Rantau Panjang,

				Sialang Rindang, Suka Maju, Sungai Kumango, Tali Kumain, Tambusai Barat, Tambusai Tengah, Tambusai Timur
14.	Tambusai Utara	11	Desa	Bangun Jaya, Mahato, Mahato Sakti, Mekar Jaya, Pagar Mayang, Payung Sekaki, Rantau Sakti, Simpang Harapan, Suka Damai, Tambusai Utara, Tanjung Medan
15.	Tandun	7	Desa	Bono Tapung, Dayo, Kumain, Puo Raya, Sungai Kuning, Tandun, Tapung Jaya
16.	Ujung Batu	3	Desa	Pematang Tebih, Suka Damai, Ujung Batu Timur

(Sumber Data : Kantor Desa 3 Kabupaten Rokan Hulu)

Desa Bono Tapung adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Tandun. Desa Bono Tapung berasal dari transmigrasi (KUPT) yang terletak di desa tandun kecamatan tandun pada waktu itu di ujung batu. Proyek pelaksanaan pemukiman dan proyek Kebun Sawit PTPN.V Sei Tapung di Tandun (PIRSUS SEI TAPUNG). Pada tahun 1991 oleh Transmigrasi diserahkan kepada PEMDA dan dijadikan desa persiapan. Tahun 1994 desa persiapan menjadi desa definitif. Karena desa Bono Tapung terletak di Proyek Pirsus Sungai Tapung (SEI

TAPUNG). Desa ini disebut desa Bono Tapung karena dataran tanahnya bergelombang dan melintasi sungai tapung (sei tapung). Maka diberi nama desa bono tapung. Bono (gelombang) Tapung (sungai).

Dalam skripsi ini penulis memberikan penjabaran sejarah dari Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu karena peneliti melakukan penelitian di Desa 3 Bono Tapung. Pada penjabaran ini peneliti menjelaskan bahwa Desa 3 Bono Tapung adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Tandun dan tepat berada dibawah naungan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

4.1.2 Letak dan Geografis Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Rokan Hulu merupakan Kabupaten di Provinsi Riau, yang terletak di Barat Laut Pulau Sumatra pada $100^{\circ} 0' - 101^{\circ} 0' 52''$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 0' 15'' - 1^{\circ} 0' 30''$ Lintang Utara. Kabupaten yang diberi julukan Negeri Seribu Suluk ini mempunyai wilayah yang luas $7.449.85 \text{ Km}^2$ dan berbatasan langsung dengan:

1. Sebelah Utara, berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Rokan Hilir.
2. Sebelah Barat, berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat.
3. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Kampar, Bengkalis dan Siak.
4. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat.

Kabupaten Rokan Hulu berada pada ketinggian 70-86 Meter dari permukaan laut. Disebelah Barat Kabupaten mempunyai kontur tanah yang bergelombang yang merupakan pegunungan Bukit Barisan (15%) sedangkan sebagian besar lainnya (85%) merupakan daerah rendah yang subur, terdapat tiga buah sungai besar yaitu:

1. Sungai Rokan Kiri
2. Sungai Rokan Kanan
3. Sungai Sosah.

Kabupaten Rokan Hulu tergolong daerah beriklim tropis dengan temperatur udara berkisar antara 22 0 - 31 0 C, terdapat dua musim yaitu Musim Hujan dan Musim Kemarau. Musim kemarau pada umumnya terjadi antara bulan Maret sampai dengan Agustus sedangkan Musim Hujan terjadi pada bulan September sampai dengan Januari.

Sementara luas desa Bono Tapung seluas 1.545 M². Pada umumnya masyarakat Desa Bono Tapung bertani kelapa sawit dan berdagang.

Batas – batas Desa Bono Tapung

1. Sebelah Utara Desa Tandun Barat
2. Sebelah Selatan Desa Sei Kuning
3. Sebelah Timur Desa Koto Tandun
4. Sebelah Barat Desa Dayo

Dalam penelitian ini, penulis menjabarkan letak geografis Kabupaten Rokan Hulu dan Desa 3 Bono Tapung guna mempermudah untuk mengenalkan titik lokasi desa yang menjadi sumber penelitian. Karena seperti salah satu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperkenalkan Tari Jathil Pada Kesenian Reog Ponorogo di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

4.1.3 Jumlah Penduduk Yang Berada di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Tabel 2. Jumlah Pendenduduk Desa 3 Bono Tapung.

No	Jumlah Penduduk	Lak- laki	Perempuan
1.	2.132 Jiwa	765 Jiwa	1.367 Jiwa

(Sumber Data : Kantor Desa/Kelurahan Desa 3 Bono Tapung)

Dalam penelitian ini, penulis menjabarkan jumlah penduduk Desa 3 Bono Tapung karena penari, pemusik dan narasumber tari jathil adalah penduduk asli dari Desa 3 Bono Tapung. Penduduk yang awalnya adalah penduduk dari transmigrasi yang di pindahkan di Desa 3 Bono Tapung dan menetap sampai saat ini.

4.1.4 Visi dan misi Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Visi Desa : Berdasarkan kondisi masyarakat desa bono tapung saat ini, tantangan menghadapi 6 tahun mendatang dengan memperhitungkan modal dasar yang dimiliki oleh desa bono tapung sumber pendapatan dari PAD, dana desa dari tingkat kabupaten, provinsi dan pusat yang amanatnya untuk pembangunan,

operasional, pemberdayaan aparatur pemerintahan dan kelembagaan yang ada di desa bono tapung. Visi pembangunan Bono Tapung, tahun 2017-2023 yakni :

“Tata kelolah pemerintahan desa yang baik dan bersih guna mewujudkan kehidupan masyarakat desa yang adil dan sejahtera”

Filosofi Visi :

1. Menjunjung tinggi nilai – nilai ajaran agama yang dianut, benar – benar telah dijadikan tuntutan setiap nafas kehidupan dan penyelenggaraan pemerintah, pembangunan, kemasyarakatan dan pribadi. Sehingga adanya kekuatan batin yang mendalam di jiwa setiap individu.
2. Menumbuh kembangkan yang sudah ada, sehingga mampu bertahan dan bersifat akomodatif terhadap kemajuan peningkatan derajat, harkat, martabat manusia dan ikut dalam kontribusi.
3. Kondisi kehidupan masyarakat dipandang dari sisi pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, keamanan, kenyamanan, ketentraman dan ketertiban sudah semakin meningkat sehingga menjadi kondusif untuk memacu pembangunan.
4. Stabilitas ekonomi yang dapat dipertahankan dan bersifat dinamis, produktifitas, mengurangi pengangguran, menurunkan kemiskinan, membina usaha kecil kebutuhan masyarakat.
5. Demokratisasi yang semakin kondusif, stabilitas politik, maka keamanan dan ketertiban terkendali, partipasi dan kecerdasan masyarakat berpolitik semakin baik, penyelenggaraan pemerintahan yang kondusif, kualitas dan

profesionalisme aparaturnya meningkat dan kapasitas yang semakin kuat sehingga mencapai Bono Tapung bersatu.

Misi desa : Pembangunan jangka menengah desa Bono Tapung tahun 2017

- 2023 sebagai berikut :

1. Melakukan perbaikan system kerja aparaturnya pemerintah guna meningkatkan kehidupan masyarakat desa yang adil sejahtera dan bermanfaat.
2. Penyelenggaraan pemerintahan yang bersih
3. Meningkatkan perekonomian masyarakat.
4. Meningkatkan pelayanan kesehatan.
5. Meningkatkan kesejahteraan pendidikan terhadap masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis menjabarkan visi dan misi desa karena visi dan misi dari desa tersebut menyantumkan meningkatkan ekonomi masyarakat desa hal ini sangat berhubungan dan berpengaruh pada tari jathil. Pada dasarnya selain sebagai hiburan tari jathil juga menjadi sumber pencarian masyarakat di desa 3 bono tapung.

4.1.5 Sarana dan Prasarana Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Desa Bono Tapung memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan supaya desa bisa berjalan dengan lancar dengan adanya sarana dan prasarana tersebut, yaitu terdiri dari :

Table 3. Sarana Dan Prasarana Desa 3 Bono Tapung.

No	Nama	Jumlah	Kondisi
1.	Lapangan Bola	1	Baik
2.	Lapangan Voli	1	Baik
3.	Kantor Unit Desa (KUD)	1	Baik
4.	Kantor UED	1	Baik
5.	Posyandu	1	Baik
6.	PAUD	1	Baik
7.	TK	1	Baik
8.	SD	1	Baik
9.	Mis Al Hidayah	1	Baik
10.	Masjid	1	Baik
11.	Kantor Desa	1	Baik
12.	Gedung Aula/Pertemuan	1	Baik

(Sumber Data : Kantor Desa/Kelurahan Desa 3 Bono Tapung)

Dalam penelitian ini, penulis menjabarkan sarana dan prasarana guna untuk mendukung proses latihan serta penampilan dari tari jathil di desa 3 bono tapung. Karena tari jathil sering ditampilkan dilapangan desa jika di desa 3 sedang mengadakan acara.

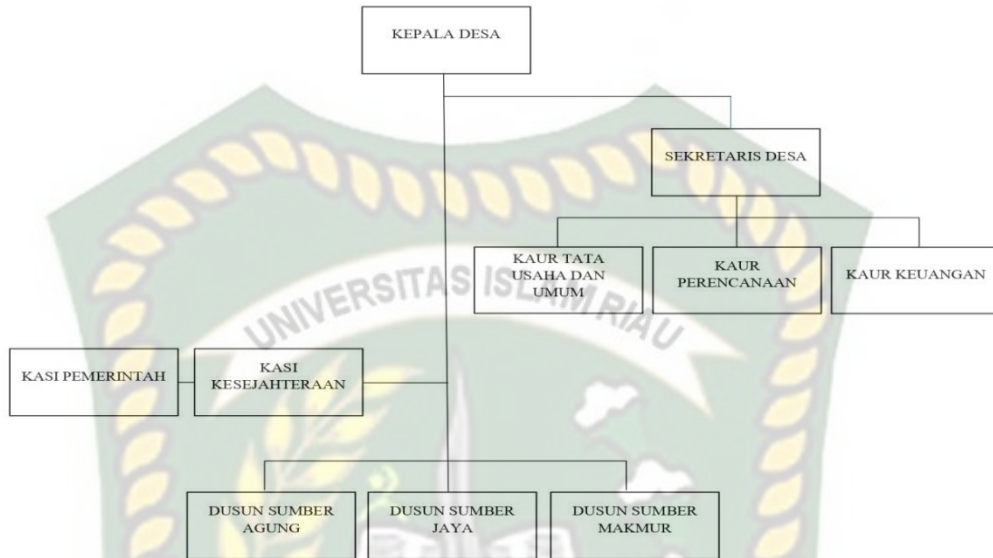
4.1.6 Tata Tertib dan Peraturan Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Untuk meningkatkan rasa disiplin yang tinggi, Desa Bono Tapung memiliki tata tertib sebagai berikut :

1. Mengerjakan tugas pada jam efektif bekerja, kecuali hal penting dapat dikerjakan diluar jam efektif bekerja.
2. Melayani masyarakat pada jam 08.00 – 15.00
3. Masyarakat wajib lapor 1x24 jam
4. Masyarakat harus menjaga keamanan serta ketertiban di desa 3 bono tapung guna kenyamanan bersama.

Dalam penelitian ini, penulis menjabarkan tata tertib desa guna saat penelitian penulis harus melapor serta menjaga keamanan dan ketertiban saat di desa. Sementara keterkaitannya dengan tari jathil adalah jika tari jathil ditampilkan di desa atau sedang latihan maka masyarakat baik yang berkecimpung dalam kesenian reog ponorogo maupun penonton harus tetap menjaga keamanan serta ketertiban desa guna kenyamanan bersama.

4.1.7 Struktur Organisasi Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau



(Sumber Data : Kantor Desa 3 Bono Tapung)

Kepala Desa : H. Samsunar Purba

Sekretaris Desa : Zainul Khairil

Kaur Tata Usaha Dan Umum : Astute Neng Dwi. W.

Kaur Perencanaan : Umi Jiwani

Kaur Keuangan : Untung Wahyudi

Kasi Pemerintah : Jhon Heri

Kasi Kesejahteraan : Ahmad Sadullah

Dusun Sumber Agung : Hardi Purnomo

Dusun Sumber Jaya : Joko Santoso

Dusun Sumber Makmur : Iskandar

Tugas – tugas Perangkat Desa :

1. Kepala Desa

Kepala desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan, pembinaan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat.

2. Sekretaris Desa

Menyusun dan melaksanakan kebijakan pengelolaan APBDesa, menyusun rancangan peraturan desa, melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan dalam APBDesa.

3. Kaur Tata Usaha Dan Umum

Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan sesuai bidang tugasnya untuk pertanggung jawaban pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja desa.

4. Kaur perencanaan

Melakukan pemantauan dan evaluasi program, menyusun laporan, serta menginventarisasi data – data dalam rangka pembangunan desa.

5. Kaur keuangan

Pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber – sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan dan administrasi penghasilan kepala desa, perangkat desa serta lembaga pemerintah desa lainnya.

6. Kasi Pemerintah

Menyusun rancangan regulasi desa serta mengurus pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketenteraman dan ketertiban, perlindungan masyarakat, penataan dan pengelolaan wilayah, pendataan dan pengelolaan profil desa, serta kependudukan.

7. Kasi Kesejahteraan

Melaksanakan pembangunan bidang pendidikan, melaksanakan pembangunan bidang kesehatan, tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat bidang budaya, tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat bidang ekonomi.

8. Kepala Dusun

Pembinaan ketenteraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah, Mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayahnya.

Dalam penelitian ini, penulis menjabarkan susunan struktur organisasi des yaitu guna untuk mengetahui pada bagian mana pengurusan untuk penampilan tari jathil jika tari jathil ditampilkan di desa.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Analisis Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo*, penulis akan lebih dahulu menjelaskan pengertian dari

Reog Ponorogo dan *Tari Jathil* itu sendiri. *Reog Ponorogo* adalah kesenian tradisional dalam arena terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat, mengandung unsur magis, penari utama adalah orang berkepala singa dengan hiasan bulu merak, ditambah beberapa penari bertopeng dan berkuda lumping. Kiprah sanggar *Gembong Rojowono* dimulai hanya untuk menghibur masyarakat setempat, karena pada masa itu masyarakat merasa jenuh. Namun, seiring berjalannya waktu sanggar tersebut mulai mengisi di hajatan seperti pernikahan dan khitanan.

Cerita kesenian *Reog Ponorogo* ini menceritakan kisah peperangan antara kerajaan Kediri dan kerajaan Ponorogo, peperangan ini terjadi karena putri dari kerajaan Kediri yang bernama Juminten jatuh cinta dengan seorang pria bernama Broto. Namun, Broto sudah memiliki tambatan hati dari kerajaan Ponorogo yaitu keponakannya sendiri yang bernama Cempluk. Hal ini menimbulkan rasa sakit hati pada pihak kerajaan Kediri terutama ayah Juminten dan pihak Kediri pun memulai peperangan dengan mengirimkan ilmu hitam kepada kerajaan Ponorogo, ilmu hitam tersebut membuat Broto dan Juminten sakit dan kerajaan Ponorogo membalas dengan ilmu kejawan (ilmu agama dalam adat Jawa). Namun mereka tak kunjung sembuh. Sampai tiba masanya sesosok harimau memberi petunjuk “yang dapat menyembuhkanmu hanyalah Juminten dan Ayahnya dengan syarat Juminten harus dijadikan istri oleh Broto”. Broto dan Juminten menyanggupi persyaratan itu. Akhirnya Broto mempersunting Juminten dan memiliki dua istri. Hal ini menjadikan kerajaan Ponorogo semakin kuat. Karena memiliki dua istri dan memperluas kekuasaan kerajaannya.

Keunikan dari kesenian ini adalah tokoh kepala harimau yang berhiaskan bulu merak atau biasa dikenal dengan dadak merak. Dadak merak merupakan peralatan tari yang paling dominan dalam kesenian *Reog Ponorogo*. Dadak merak ini berukuran panjang sekitar 2,25 meter, lebar sekitar 2,30 meter dan beratnya hampir 50 kilogram. Selain dadak merak, ada beberapa tokoh pelengkap pada kesenian *Reog Ponorogo* diantaranya : *Jathil*, *Warok*, *Prabu Kelono Sewandono* dan *Bujang Ganong*.

Menurut hasil observasi awal (21 Agustus 2020) penulis dengan Buatin selaku ketua sanggar dan Pelatih di Paguyuban *Reog Ponorogo* “*Gembong Rojowono*” di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau : *Reog Ponorogo* adalah kesenian asli Jawa Timur dan dibawa masuk ke Sumatera melalui masyarakat yang bertransmigrasi ke Desa 3 Bono Tapung. Dalam kesenian ini terdapat tarian bernama tari *Jathil*. Yang menceritakan tentang tradisi *Gemblak*. Dimana *Gemblak* adalah sebuah tradisi yang berarti seorang laki – laki tidak akan dianggap sejati jika tidak menyukai laki – laki lain.

Hasil wawancara penulis dengan Buatin selaku Pelatih pada tanggal 21 Agustus 2020 di Desa 3 Bono Tapung adalah :

“*Reog Ponorogo* merupakan kesenian yang indah dan diwariskan dari leluhur kita. *Reog* berasal dari daerah Ponorogo, Jawa Timur. Di daerah Ponorogo memiliki tradisi jika seorang laki – laki beristri tidak menyukai laki – laki lain maka laki – laki tersebut tidak normal. Tradisi ini disebut dengan *Gemblak*. *Gemblak* juga menjadi salah satu simbol khas daerah Ponorogo tersebut. Dan tradisi inilah yang dijadikan salah satu tarian pada kesenian *Reog* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Awal mulanya kesenian ini masuk di Desa 3 Bono Tapung adalah dengan dibawanya oleh transmigran masyarakat Jawa. Lalu mereka perlahan membentuk sebuah paguyuban *reog*. “

Seperti pendapat dari Soedarsono dalam La Meri (1986) menyatakan apabila di perinci lebih dalam, ada banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu : gerak, musik, desain lantai, desain atas, desain dramatik, dinamika, tema, properti, kostum dan tata rias, tata lampu dan panggung.

Hasil Observasi penulis dengan Buatin selaku Pelatih pada tanggal 19 Januari 2021 di Desa 3 Bono Tapung adalah Gerak yang digunakan pada tari *Jathil* adalah gerakan yang lemah lembut namun tegas. Musik yang digunakan pada tari *Jathil* adalah musik yang bertempo lambat, sedang dan cepat. Alat musik atau instrumen yang digunakan dalam tari ini adalah gong, kendang, angklung, kempling dan kenong.. Desain lantai yang digunakan pada tari *Jathil* adalah zigzag. Dinamika yang terdapat pada tari *Jathil* adalah level cepat, sedang dan pada penutupan lambat. Dramatik yang ada pada tari *Jathil* berada dibagian tengah pada saat level cepat. Pada tarian *Jathil* penari ini memakai kostum hijau dan hitam. Tata rias yang digunakan pada tarian *Jathil* adalah pada *Jathilan* menggunakan *make up* cantik. Tema pada tarian ini adalah percintaan. Tata lampu yang digunakan pada tarian *Jathil* adalah dengan memberi cahaya lampu berwarna putih. Tata pentas yang digunakan pada tari *Jathil* adalah arena lapangan terbuka dan tidak menggunakan pentas.

Hasil wawancara penulis dengan Buatin selaku Pelatih pada tanggal 19 Januari 2021 di Desa 3 Bono Tapung adalah :

“Gerak yang digunakan pada tari *Jathil* adalah gerakan yang lemah lembut namun tegas. Musik yang digunakan pada tari *Jathil* adalah musik yang bertempo lambat, sedang dan cepat. Alat musik atau instrumen yang digunakan dalam tari ini adalah gong, kendang, angklung, kempling dan kenong. Pada awal pertunjukan

kendang dan kenong dimainkan terlebih dahulu lalu alat *musik* lainnya menyusul beriringan. Desain lantai yang digunakan pada tari *Jathil* adalah zigzag. Dinamika yang terdapat pada tari *Jathil* adalah level cepat, sedang dan pada penutupan lambat. Dramatik yang ada pada tari *Jathil* berada dibagian tengah pada saat level cepat. Pada tarian *Jathil* penari ini memakai kostum hijau dan hitam. Tata rias yang digunakan pada tarian *Jathil* adalah pada *Jathilan* menggunakan *make up* cantik. Tema pada tarian ini adalah percintaan. Tata lampu yang digunakan pada tarian *Jathil* adalah dengan memberi cahaya lampu berwarna putih. Karena seperti yang sudah dijelaskan tata rias dan tata busana yang digunakan pada tarian *Jathil* memadukan warna yang cenderung gelap. Sehingga jika disorot menggunakan cahaya lampu yang gelap, maka warna yang dipantulkan tidak menarik. Dan pada siang hari tata lampu yang digunakan adalah pencayaan dari cahaya alami matahari, karna penampilan tari *Jathil* dilakukan di arena terbuka. Tata pentas yang digunakan pada tari *Jathil* adalah arena lapangan terbuka dan tidak menggunakan pentas”

Keunikan dari Tari *Jathil* adalah selain perannya yang dimainkan oleh laki – laki namun menjadi sosok perempuan juga karena alur ceritanya. Dimana alur cerita pada tarian ini diambil dari kisah nyata dari masyarakat Ponorogo. Yaitu *Gemblak*. Hal ini dipercaya jika laki – laki beristri tidak menyukai laki – laki lain maka laki – laki tersebut tidak normal.

Dalam Analisis Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, penulis meneliti tentang elemen – elemen komposisi tari pada Tari *Jathil*.

Gerakan tari *Jathil* banyak menggunakan gerakan kaki, tangan serta pinggul. Dan didukung oleh properti kuda lumping. Properti ini dibuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda. Gerakan tari *Jathil* memiliki 4 ragam, yaitu *ukel*, *Ayam Alas*, salam pembuka dan penutup, permulan goyang dan pengembangan gerak – gerak jawa lainnya. Dari beberapa gerakan tarian tersebut, penulis akan menganalisis secara keseluruhan baik dalam ruang, waktu dan

tenaga. Tujuan dari menganalisis untuk mengerti pesan – pesan yang disampaikan dari gerakan – gerakan tersebut.

Tari *Jathil* ditarikan secara berkelompok yang berjumlah 5 orang laki – laki namun karena seiring berkembangnya zaman banyak laki – laki yang malu untuk menari maka terkadang digantikan oleh perempuan. Tari ini menggunakan properti sebagai alat pendukung dalam tarian. Tarian ini berdurasi 2 menit 35 detik. Tujuan tari *Jathil* tetap ada di Desa 3 Bono Tapung adalah guna untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya jawa. Alat musik yang digunakan pada tari *Jathil* adalah gong, kendang, angklung, kenong dan kempling. Adapun yang dianalisis dalam *musik* ini adalah fungsi dan partitur musik.

Tari *Jathil* memiliki desain lantai zig - zag namun posisi penari bergantian. Didalam desain lantai ini penulis akan menganalisis tentang bentuk desain lantai dan garis yang dilalui penari pada tari *Jathil*. Dinamika yang digunakan pada tari *Jathil* ini adalah level sedang, cepat dan lambat. Pada level sedang digunakan pada awal pembukaan, level cepat digunakan pada bagian klimaks atau puncak, sementara level lambat digunakan untuk penutupan.

Desain dramatik pada tari *Jathil* berada pada level cepat. Yaitu pada bagian pertengahan tarian klimak terjadi. Pada bagian ini iringan *musik* juga berada pada tempo yang cepat. Tema yang dibawakan dalam tari *Jathil* adalah tema percintaan. Dimana alur cerita pada tari *Jathil* ini diambil dari tradisi *Gemblak*. Dimana tradisi ini menceritakan laki – laki tidak dikatakan laki – laki sejati jika tidak menyukai laki – laki lain walaupun sudah beristri.

Dalam Tari *Jathil* memakai kostum : kebaya berwarna hijau, celana berwarna hitam, selendang polos, selendang motif, kain jarit, pengikat pinggang, hiasan leher dan pada bagian kepala menggunakan udeng – udeng. Pada penggunaan kostum tari *Jathil* penulis akan menganalisis kepala dan tubuh. Tata rias yang digunakan pada tari *Jathil* adalah bermake – up cantik. Baik penarinya laki – laki ataupun perempuan. Pada bagian kepala menggunakan udeng – udeng. Dalam tata rias penulis akan menganalisis tentang penggunaan alat - alat *make-up* dan fungsi *make-up* sehingga tata rias yang digunakan sesuai dengan kebutuhan tari *Jathil*.

Adapun tata pentas yang digunakan pada tari *Jathil* adalah menggunakan arena lapangan terbuka. Supaya masyarakat dapat menonton lebih dekat dengan apa yang dipertunjukkan. Tari *Jathil* tidak menggunakan set tata pentas seperti pertunjukan pada umumnya, karena pertunjukan ditampilkan dilapangan terbuka. Tata lampu yang digunakan pada siang hari hanya menggunakan pencahayaan alami karena penampilan tari *Jathil* ditarikan pada lapangan terbuka.

4.2.1.1 Gerak Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Soedarsono dalam La Meri (1986) menyatakan Tari adalah gerak. Tanpa bergerak tidak ada tari. Pencarian gerak, seleksinya dan pengembangannya akhirnya adalah elemen yang paling penting. Gerak adalah gejala paling premier dari manusia dan gerak paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan – keinginan yang akan dilakukan manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan.

Gerak juga mempunyai makna yang sering kita jumpai sehari – hari dalam kehidupan, peristiwa sejarah atau keadaan alam yang merupakan sebuah sumber inspirasi terjadinya gerak dalam tari. Hasil observasi penulis pada tanggal 21 Agustus 2020 dengan Buatin : Gerakan pada tari *Jathil* banyak menggunakan gerakan kaki, tangan dan pinggul yang kemudian dikembangkan atau dikreasikan dengan gerakan yang menggambarkan bermain kuda lumping. Gerakan pada tari *Jathil* juga menggunakan tempo yang disesuaikan dengan cepat lambatnya alat musik dimainkan. Jika musik dimainkan dengan sedang maka gerakan tenaga yang sedang, jika lambat gerakan tari juga lambat dan jika cepat gerakan tari juga cepat.

Hasil wawancara penulis dengan Buatin sebagai Pelatih dan ketua sanggar pada tanggal 19 Januari 2020, mengatakan :

“Gerakan yang digunakan pada tari *Jathil* adalah gerakan kaki, tangan dan pinggul yang kemudian dikembangkan atau dikreasikan dengan gerakan yang menggambarkan bermain kuda lumping. Gerakan pada tari *Jathil* mengikuti dari tempo musik. Jika musik dimainkan secara cepat maka gerakan juga ikut cepat, jika musik lambat gerakan juga lambat dan jika musik sedang maka gerakan juga menggunakan tenaga yang sedang. Pada awal tarian gerakan bertenaga sedang, ada tengah tarian atau klimaks bertenaga cepat sementara pada bagian penutup tenaga yang digunakan lambat.”

Berdasarkan penelitian pada tanggal 19 Januari 2021, penulis memaparkan deskripsi gerak pada tari *Jathil* :

1. Gerak Salam Pembuka Dan Penutup

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 Januari 2021 yang penulis dapatkan dalam penelitian ini adalah, gerak yang terdapat dalam tari *Jathil* ada gerak salam pembuka dan penutup, gerak *Ukeldan* gerak *Ayam Alas*. Setelah

gerakan *Ayam Alas*, penari melakukan gerakan variasi dengan menggunakan kuda lumping.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin selaku Pelatih tari *Jathil* mengatakan :

“Gerak merupakan kunci awak dari sebuah tarian. Gerak yang ada pada tari *Jathil* banyak menggunakan gerakan – gerakan tangan, kaki dan pinggul lalu menggunakan properti yaitu kuda lumping. Diawal tarian penari harus memberikan salam pembuka, dimana gerakan salam pembuka ini serupa dengan gerakan salam penutup”

Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkan bentuk gerak salam pembuka dan penutup dalam Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau :



Gambar 2 : Gerak Salam Pembuka Dan Penutup
(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

Penjelasan gerak :

- 1) Posisi penari menghadap kedepan
- 2) Posisi kepala sedikit menunduk
- 3) Tangan berada diposisi memberi salam

- 4) Posisi lengan sejajar dengan bahu
- 5) Posisi badan setengah berdiri

Dalam tari *Jathil* ini memiliki gerak awal yaitu gerak salam pembuka. Gerak salam ini juga digunakan pada gerakan penutup tarian. Gerakan dilakukan dengan tempo sedang, level yang digunakan adalah level rendah, ruang yang digunakan adalah ruang sedang dan tenaga yang digunakan adalah tenaga yang lembut.

2. Gerak permulaan goyang

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 Januari 20y21 yang penulis dapatkan dalam penelitian ini adalah selain gerak salam pembuka dan penutup. Ada gerakan selanjutnya yaitu gerakan goyang permulaan. Gerakan ini lebih banyak menggunakan gerakan pinggul.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin selaku Pelatih tari *Jathil* mengatakan :

“Gerak goyang permulaan adalah gerakan yang berpusat pada pinggul penari. Gerakan ini memiliki makna sebagai penggoda pasangan dimana kita kembali kepada cerita yang dipakai dalam tari ini adalah kisah cinta dari seorang laki – laki beristri yang menyukai laki – laki lain agar dianggap menjadi laki – laki sejati. Maka dari pada itu gerakan ini disimbolkan sebagai godaan”

Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkan bentuk permulaan goyang dalam Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau :



Gambar 3 : Goyang Permulaan
(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

Penjelasan gerak :

- 1) Posisi kepala menghadap kedepan sedikit dimajukan
- 2) Posisi tangan berada dipinggang
- 3) Posisi kaki ditekuk
- 4) Posisi kaki dibuka selebar bahu
- 5) Posisi pinggul dicondongkan kebelakang dan digoyangkan kekanan dan kekiri.

Gerakan selanjutnya yang ada pada tari *Jathil* adakah gerakan permulaan goyang. Tempo yang digunakan adalah sedang menuju cepat, tenaga yang

digunakan sedang namun tegas. Ruang yang digunakan sedang dan level yang digunakan adalah level tinggi. Makna dari gerakan ini adalah untuk menggoda baik sesama penari ataupun penonton. Gerakan ini memiliki hitungan 2x8.

3. Gerak *ukel*

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 Januari 2021 yang penulis dapatkan dalam penelitian ini adalah gerakan ini disebut gerakan *ukel*. Dimana gerakan *Ukelini* gerakan yang berfokus pada tangan. Gerakan ini memiliki makna mengajak untuk menari.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin selaku Pelatih tari *Jathil* mengatakan :

“Gerakan *Ukelini* berfokus pada tangan. Dimana gerakan ini memiliki makna untuk mengajak menari bersama. Gerakan *Ukelini* gerakan yang manja dan penarinya juga kelihatan menggunakan senyum serta lirika mata yang menggoda. Tangan pada gerak *Ukel* digerakan secara bergantian dari kanan ke kiri tetapi dengan bentuk dan posisi yang sama”

Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkan bentuk gerak *Ukel* dalam Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau :



Gambar 4 : Gerak *Ukel*
(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

Penjelasan gerak :

- 1) Posisi kepala menghadap kedepan
- 2) Posisi tangan berada disebelah wajah (kanan dan kiri secara bergantian)
- 3) Posisi telapak tangan dan jari berputar – putar

Penari sedang melakukan gerak *Ukel* seperti memainkan tangan diputar atau menyerupai petik bunga namun posisi tangan berada disamping kanan lalu berpindah kekiri dan posisi lengan sejajar dengan bahu untuk posisi tangan yang diatas. Gerakan ini memiliki makna mengajak untuk menari. Tempo yang digunakan sedang menuju cepat. Ruang yang digunakan sedang. Tenaga yang digunakan sedang dan menggunakan level tinggi. Hitungan yang digunakan adalah 2x8.

4. Gerak *Ayam Alas*

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 Januari 2021 yang penulis dapatkan dalam penelitian ini adalah gerakan *Ayam Alas*. Gerakan berputar namun bentuknya menyerupai ekor ayam.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin selaku Pelatih tari *Jathil* mengatakan :

“gerak *Ayam Alas* adalah gerak yang kami katakana mirip ekor ayam dibagian tangannya. Gerakan ini gunakan untuk perpindahan posisi dan memiliki makna untuk mengajak. Mengajak dalam arti menggoda juga. Karna inti pada tari ini yaitu untuk menggoda”

Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkan bentuk gerak *Ayam Alas* dalam Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau :



Gambar 4 : Gerak *Ayam Alas*
(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

Penjelasan gerak :

- 1) Posisi kepala menghadap kearah kanan
- 2) Posisi badan berputar 180 derajat

- 3) Posisi tangan kiri memegang selendang bermotif bunga
- 4) Posisi tangan kanan berada didepan pusar
- 5) Posisi badan mendak
- 6) Posisi kaki sedikit ditekuk

Penari melakukan gerakan *Ayam Alas* yaitu berputar secara halus. Gerakan putar secara 180 derajat. Gerakan ini memiliki makna untuk mengajak menari bersama. Tempo yang digunakan lambat dan tenaga yang sedang, lalu menggunakan level tinggi sedangkan ruang yang digunakan luas. Hitungan pada gerak ini yaitu 2x8

Selain gerakan salam pembuka dan penutup, gerak goyang pemulaan, gerak *Ukeldan* gerak *Ayam Alas*. Hasil observasi pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin mengatakan Tari *Jathil* juga memiliki gerak variasi jawa menggunakan properti kuda lumping. Gerakan ini memiliki makna mengajak bermain bersama.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin selaku Pelatih tari *Jathil* mengatakan :

“gerakan variasi berkuda sebenarnya gerakannya sama dengan gerak dasar hanya saja gerakan ini menggunakan property kuda lumping. Dan gerakan dari gerak dasar tersebut lebih cepat temponya karena gerakan ini berada dipertengahan tarian dan membentuk puncak. Seolah – olah pada puncak ini menggambarkan para penari *Jathil* sedang bermain berbahagia”

Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkan bentuk gerak *Ayam Alas* dalam Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau :



Gambar 5. Gerak *Ukel* berkuda
(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

Selanjutnya penari melakukan gerakan – gerakan jawa yang dimainkan dengan menggunakan *properti* kuda lumping. Gerakan yang dipakai serupa dengan gerakan goyang permulaan hanya saja penari bergerak menggunakan *properti* kuda lumping. Gerakan ini menggunakan tempo yang cepat, ruang yang luas dan level tinggi.

4.2.1.2 Desain Musik Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Soedarsono (dalam La Meri) 1986 mengatakan Desain musik adalah pola ritmis dari komposisi tari. Seperti akan kita lihat, ia berkaitan erat dengan desain dinamika. Musik dalam tari bukan sekedar iringan, tetapi *musik* juga diposisikan

sebagai pasangan yang tidak dapat ditinggalkan dalam sebuah tarian. Dengan adanya musik tarian menjadi lebih hidup dan mendukung penampilan suatu tarian. Sedangkan fungsi musik adalah membantu untuk menegaskan ekspresi gerak dan membantu rangsangan penari. Hasil observasi penulis pada tanggal 21 Agustus 2020 : alat musik yang digunakan sebagai pengiring tari *Jathil* adalah gong, kendang, angklung, kenong dan kempling. Pemusik pada tari *Jathil* berjumlah 5 orang dan setiap pemusik memegang satu alat.

Hasil wawancara dengan Herman sebagai pemusik pada tanggal 19 Januari 2021, mengatakan :

“Musik pada tari *Jathil* berfungsi untuk menunjang gerakan atau sebuah kunci dari sebuah gerakan. Baik dari cepat lambatnya, aba – aba pembuka tarian serta irama tarian. Jika musik dimainkan cepat maka gerakan cepat, jika musik dimainkan lambat gerakan juga ikut melambat dan jumlah pemusik yang ada ada 5 orang”

Berikut gambar alat musik yang digunakan dalam tari *Jathil* :

1. Kendang

Kendang adalah instrumen dalam gamelan yang salah satu fungsi utamanya mengatur cepat lambatnya tarian. Instrumen ini dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Januari 2021 yang penulis dapatkan adalah Alat musik pertama yang digunakan untuk mengiringi tari *Jathil* adalah kendang.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Herman sebagai pemusik mengatakan :

“Alat *musik* ini dimainkan secara bersamaan dengan kenong, lalu diiringi kempling, angklung dan gong. kendang berbentuk tabung terbuat dari kayu kendang, lalu permukaan pada bagian yang memancarkan ketukan bernada terbuat dari kulit sapi. Kegunaan alat ini pada tari *Jathil* adalah untuk mengatur cepat lambatnya gerakan”



Gambar 10 : Alat Musik Kendang
(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

2. Kenong

Kenong adalah sebuah alat *musik* yang dimainkan dengan cara dipukul dengan kayu yang ujungnya dililit dengan kain. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Januari 2021 yang penulis dapatkan adalah Kenong ini dimainkan secara bersamaan dengan kendang dan dimainkan terlebih dahulu lalu disusul oleh kempling, angklung dan gong. Sama dengan kendang,

Berdasarkan wawancara pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Herman sebagai pemusik mengatakan :

“Kenong ini dimainkan secara bersamaan dengan kendang dan dimainkan terlebih dahulu lalu disusul oleh kempling, angklung dan gong. Sama dengan kendang, fungsi dari kenong adalah untuk mengatur cepat lambatnya gerakan pada tari *Jathil*”



Gambar 11 : Alat Musik Kenong
(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

3. Kempling

Kempling adalah sebuah alat *musik* yang menyerupai kendang namun ukurannya lebih kecil dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kayu yang ujungnya dililit dengan karet ban. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Januari 2021 yang penulis dapatkan adalah kempling berbentuk seperti kendang namun ukurannya lebih kecil dan cara memainkannya dipukul dengan kayu kecil yang ujungnya dililit karet ban.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Herman sebagai pemusik mengatakan :

“Kempling salah satu alat *musik* yang menyerupai kendang tapi ukurannya lebih kecil dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kayu yang ujungnya dililit dengan karet ban. Kempling ini berfungsi sebagai alat pelengkap alat musik”



Gambar 12 : Alat Musik Kempling
(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

4. Angklung

Angklung adalah alat *musik* yang terbuat dari bambu. Angklung dimainkan dengan cara digoyangkan. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Januari 2021 yang penulis dapatkan adalah angklung adalah alat musik yang dimainkan secara bersamaan dengan kempling dan gong.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Herman sebagai pemusik mengatakan :

“Angklung adalah alat *musik* yang terbuat dari bambu. Angklung dimainkan dengan cara digoyangkan. Alat musik ini dimainkan secara bersamaan dengan kempling dan gong. Alat ini berfungsi sebagai pemanis dalam iringan *musik* yang ada pada tari *Jathil*”



Gambar 13 : Alat Musik Angklung
(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

5. Gong

Gong adalah alat *musik* yang terbuat dari besi. Alat ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kayu yang ujungnya dililit menggunakan kain. Gong adalah kunci akhir dari iringan tari *Jathil*. Jika dalam *musik* modern posisi gong sama dengan alat *Bass*. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Januari 2021 yang penulis dapatkan adalah gong adalah kunci penutup dari iringan tari *Jathil*.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Herman sebagai pemusik mengatakan :

“Gong ialah alat *musik* yang terbuat dari besi. Alat ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kayu yang ujungnya dililit menggunakan kain. Gong adalah kunci akhir dari iringan tari *Jathil*. Jika dalam *musik* modern posisi gong sama dengan alat *Bass*. Maka di musik Indonesia khususnya tradisional di tari *Jathil* ini gong berfungsi sebagai kunci penutup dari iringan tari *Jathil*”



Gambar 14 : Alat Musik Gong
(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

Dalam menganalisis tari *Jathil*, pada bagian pembuatan partitur *musik* penulis meminta kepada Rafiud Drajad, seorang mahasiswa alumni Sendratasik UIR angkatan 2010.

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini adalah partitur *musik* tari *Jathil* :

" Tari Jathil "

♩ = 130

Composer : Herman
Transkip : Raffy

Kenong

Angklung

Gong

Kendang

Kempling

5

Kenong

Angklung

Gong

Kendang

Kempling

2

9

Kenong

Angklung

Gong

Kendang

Kempling

13

Kenong

Angklung

Gong

Kendang

Kempling

3

16

Kenong

Angklung

Gong

Kendang

Kempling

19

Kenong

Angklung

Gong

Kendang

Kempling

4

22

Kenong

Angklung

Gong

Kendang

Kempling

26

Kenong

Angklung

Gong

Kendang

Kempling

30

Kenong

Angklung

Gong

Kendang

Kempling

34

Kenong

Angklung

Gong

Kendang

Kempling

6

38

Kenong

Angklung

Gong

Kendang

Kempling

42

Kenong

Angklung

Gong

Kendang

Kempling

7

47

Kenong

Angklung

Gong

Kendang

Kempling

52

Kenong

Angklung

Gong

Kendang

Kempling

8

57

Kenong

Angklung

Gong

Kendang

Kempling

62

Kenong

Angklung

Gong

Kendang

Kempling

9

67

Kenong

Angklung

Gong

Kendang

Kempling

72

Kenong

Angklung

Gong

Kendang

Kempling

10

76 **rit.**

Kenong

Angklung

Gong **rit.**

Kendang

Kempling

80 **accel.**

Kenong

Angklung

accel.

Gong

Kendang

Kempling

$\text{♩} = 100$

11

84

Kenong

Angklung

Gong

Kendang

Kempling

$\text{♩} = 150$

88

Kenong

Angklung

Gong

Kendang

Kempling

Gambar --. *Full Score Musik Tari Jathil*
 (Dokumentasi Risa Ramadhani 2021)

4.2.1.3 Desain Lantai Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Soedarsono (dalam La Meri) 1986, Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak – gerak dari komposisi di atas lantai dari ruangan tari. Desain lantai adalah garis – garis lantai yang dibuat oleh seorang penari dan garis – garis lantai yang dibuat untuk membentuk sebuah susunan posisi penari dalam kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis besar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dibuat kedepan, kesamping, kebelakang atau serong. Selain itu, garis lurus dapat dibuat menjadi desain V dan kebalikannya, segitiga, segiempat, huruf T dan dapat dibuat menjadi zig – zag. Sementara garis lengkung dapat dilengkungkan kedepan, kebelakang, kesamping dan serong. Dari dasar lengkung ini dapat dibuat desain lengkung ular, lingkaran, angka delapan dan juga spiral.

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 Januari 2021 yang penulis dapatkan dalam penelitian ini adalah adapun desain lantai yang digunakan pada tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau menggunakan desain lantai lurus dengan pola lantai zig – zag.

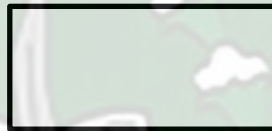
Berdasarkan wawancara pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin selaku Pelatih tari *Jathil* mengatakan

“adapun desain lantai yang digunakan pada tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau menggunakan desain lantai lurus dengan pola lantai zig – zag. Desain lantai hanya satu model dan simple karena yang berganti adalah posisi si penarinya saja dan posisi penari berganti empat kali.”

Adapun desain lantai dalam tari *Jathil* yaitu :

Keterangan :

Arena Terbuka/Lapangan



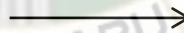
Penari



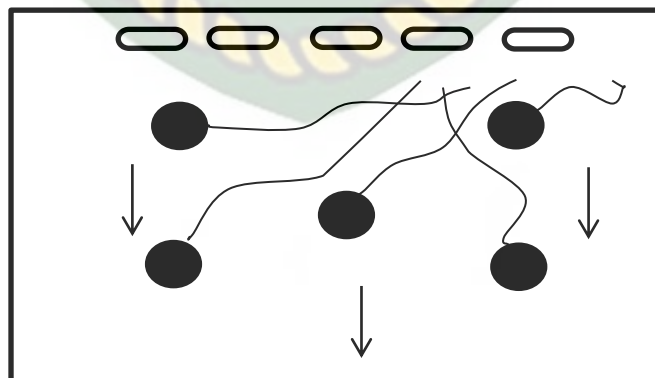
Properti



Arah penari



Garis yang dilalui

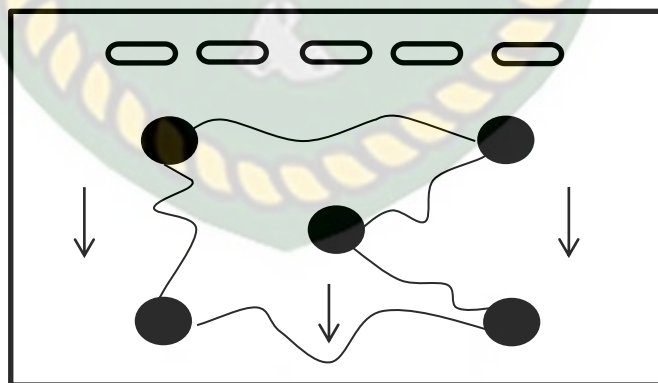


Gambar 12 : Desain Lantai 1

Pada bagian pertama lima orang penari mengambil posisi dua didepan, satu ditengan dan dua dibelakang. Posisi menghadap kedepan dan membelakangi panggung yang disediakan untuk pemusik. Posisi menghadap kedepan dihadapan penonton. Berdasarkan observasi pada tanggal 19 Januari 2021 desain lantai pertama berada didepan panggung pemusik dalam posisi setengah duduk dengan gerakan salam pembuka. Posisi penari yaitu dua didepan satu ditengah dan dua dibelakang dengan posisi zig-zag.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin adalah :

“Pertama lima orang penari mengambil posisi dua didepan, satu ditengan dan dua dibelakang. Posisi menghadap kedepan dan membelakangi panggung yang disediakan untuk pemusik. Posisi menghadap kedepan dihadapan penonton. Pada posisi ini penari berada dalam level rendah dan ada pada gerak salam pembuka. Ruang yang digunakan pada pola ini adalah sedang”



Gambar 13 : Desain Lantai 2

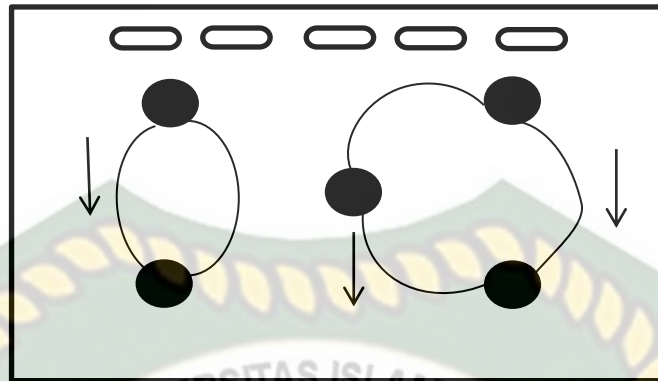
Pada polaini penari berganti posisi namun dengan pola lantai yang sama. Lima penari menghadap kedepan. Dua depan, satu ditengah dan dua dibelakang.

Pada pola ini penari berada dalam gerakan goyang pemula. Dimana hitungan pada gerakan ini yaitu 2x8 dengan ruang sedang dan level tinggi.

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 Januari 2021 desain lantai pada pola ini penari berganti posisi namun dengan pola lantai yang sama. Lima penari menghadap kedepan. Dua depan, satu ditengah dan dua dibelakang. Pada pola ini penari berada dalam gerakan goyang pemula. Dimana hitungan pada gerakan ini yaitu 2x8 dengan ruang sedang dan level tinggi. Setelah selesai hitungan 2x8 untuk gerak permulaan goyang, penari melanjutkan gerakan dengan gerakan ukel. Dimana gerakan tersebut menggunakan ruang sedang dan level tinggi dengan hitungan 2x8.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin adalah :

“Bentuk bagian pola ini penari berganti posisi tapi pola lantai masih sama. Lima penari menghadap kedepan. Dua depan, satu ditengah dan dua dibelakang. Pada pola ini penari berada dalam gerakan goyang pemula. Dimana hitungan pada gerakan ini yaitu 2x8 dengan ruang sedang dan level tinggi. Setelah selesai hitungan 2x8 untuk gerak permulaan goyang, penari melanjutkan gerakan dengan gerakan ukel. Dimana gerakan tersebut menggunakan ruang sedang dan level tinggi dengan hitungan 2x8.”



Gambar 14 : Desai Lantai 3

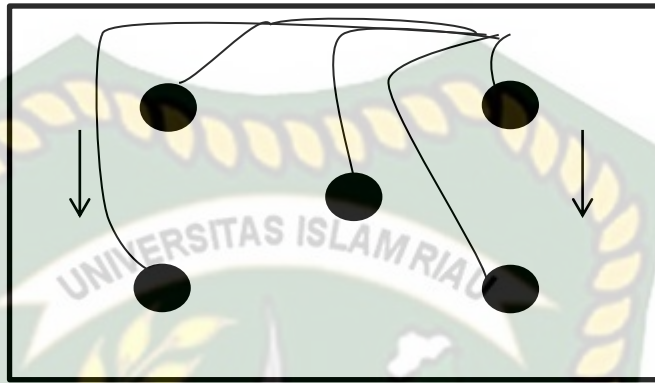
Posisi penari tetap berada pada pola lantai yang sama namun penari bertukar posisi. Dengan posisi dua didepan, satu ditengah dan dua dibelakang. Penari menghadap kedepan dan membelakangi panggung pemusik. Gerakan pada pola ini adalah gerakan *Ayam Alas*, dimana gerakan tersebut berputar 180 derajat sehingga posisi penari sambil berjalan dan berputar untuk berpindah posisi.

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 Januari 2021 desain lantai pada pola ini penari berganti posisi namun dengan pola lantai yang sama. Lima penari menghadap kedepan. Dua depan, satu ditengah dan dua dibelakang. Pada pola ini penari berada dalam gerakan *Ayam Alas* yang berputar 180 derajat. Sehingga membentuk posisi yang baru namun dengan desain lantai yang sama yaitu zig – zag.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin adalah :

“desain lantai pada pola ini penari berganti posisi namun dengan pola lantai yang sama. Lima penari menghadap kedepan. Dua depan, satu ditengah dan dua dibelakang. Pada pola ini penari berada dalam gerakan *Ayam Alas* yang berputar 180 derajat. Sehingga membentuk posisi yang baru namun dengan desain

lantai yang sama yaitu zig – zag. Hitungan pada gerak *Ayam Alas* yaitu 2x8 dengan level tinggi dan ruang luas”



Gambar 15 : Desain Lantai 4

Pada desain lantai ini penari bergerak menggunakan gerakan variasi jawa yang dibantu dengan property kuda lumping. Dua penari didepan, satu penari ditengah dan dua penari dibelakang. Setelah gerakan selesai lima penari tersebut kembali kebelakang dengan gerakan yang menyerupai goyang permulaan.

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 Januari 2021 desain lantai pada pola ini penari berganti posisi namun dengan pola lantai yang sama. Lima penari menghadap kedepan. Dua depan, satu ditengah dan dua dibelakang. Pada pola ini penari bergerak menggunakan gerakan variasi jawa yang dibantu dengan property kuda lumping. Setelah gerakan selesai lima penari tersebut kembali kebelakang dengan gerakan yang menyerupai goyang permulaan”

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin adalah :

“desain lantai terakhir pada pola ini penari berganti posisi namun dengan desain lantai yang sama. Lima penari menghadap kedepan. Dua depan, satu ditengah dan dua dibelakang. Para penari menghadap depan dan membelakangi panggung pemusik. Pada pola ini penari bergerak menggunakan gerakan variasi jawa yang dibantu dengan property kuda lumping. Setelah gerakan selesai lima penari tersebut kembali kebelakang dengan gerakan yang menyerupai goyang permulaan”

4.2.1.4 Desain Atas Tari Jathil Pada Kesenian Reog Ponorogo di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Desain atas yang dimaksud Soedarsono dalam La Meri (1986) adalah Desain yang berada diatas lantai dan desain yang dilihat oleh penonton pada *back-drop*. Desain atas juga lebih kuat dan lebih jelas dalam kelompok dari pada dalam solo. Jika jumlah penari semakin banyak maka desain atas yang digunakan harus disederhanakan. Dalam desain atas memiliki 16 elemen dasar yaitu : datar, dalam, vertical, horizontal, kontras, murni, statis, lengkung, bersudut, spiral, tinggi, medium, rendah, terlukis, garis lanjutan dan garis tertunda. Namun dalam tari jathil tidak semua desain tersebut ada, hanya ada beberapa desain yaitu lengkung, bersudut, tinggi, medium dan rendah.

Desain lengkung adalah sebuah desain dari badan dan anggota – anggota badan lainnya menggunakan garis lengkung. Misalnya pada gerakan goyang permulaan dan ukel. Tubuh penari sedikit membungkuk kedepan memberikan gambaran cekung atau lengkung. Selain pada gerak permulaan goyang, desain lengkung juga terdapat pada bentuk tangan pada gerakan ayam alas, dimana posisi tangan kiri tersebut diarahkan kekiri namun sedikit diberi aksan lengkung.

Desain bersudut adalah sebuah desain dari badan dan anggota – anggota badan lainnya yang ditekuk menyudut. Dalam tari jathil desain bersudut berada pada gerakan permulaan goyang pada bagian tangan. Pada bagian ini kedua tangan ditekuk dan berada dipinggang. Desain bersudut juga ada pada gerakan ukel pada bagian kedua tangan. Dimana kedua tangan ditekuk kekanan dan kekiri sehingga membentuk sudut 90 derajat. Selanjutnya desain bersudut ada pada gerakan ayam alas pada bagian tangan kanan. Dimana tangan kanan ditekuk 90 derajat kearah kiri.

Desain tinggi adalah ruang pada dada keatas pada bagian tubuh penari. Dalam tari jathil desain tinggi berada pada gerak ukel. Posisi dada menghadap kedepan, kepala menghadap kedepan. Pada gerakan permulaan goyang dada dan kepala menghadap kedepan dan sedikit menunduk. Pada gerak ayam alas, dada menghadap serong kekanan dan kepala menghadap serong kanan. Pada gerakan ukel berkuda posisi dada menghadap serong kanan dan kepala menghadap ketangan kanan.

Desain medium adalah ruang pada bahu penari dan pinggang. Pada gerakan permulaan goyang posisi bahu menghadap kedepan dan sedikit membungkuk dan tangan berada dipinggang. Pada gerakan ukel bahu sedikit diangkat karena pada gerakan ini tangan penari berada diatas. Pada gerakan ayam alas posisi bahu sedikit dibuka dan menghadap serong kanan. Pada gerakan ukel berkuda bahu menghadap serong kanan.

Desain rendah adalah ruang pada bagian pinggang penari kebawah. Pada tari jathil berada pada gerakan salam pembuka dan penutup. Dimana posisi kaki ditekuk kebawah dan tubuh sedikit condong kedepan

4.2.1.5 Desain Dramatik Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Menurut Soedarsono dalam La Meri (1986) mengatakan Desain dramatik dari sebuah komposisi tari adalah tanjakan emosional, klimaks dan jatuhnya keseluruhan atau puncak dari cerita yang akan disampaikan oleh Pelatih dalam sebuah gerak tari.

Hasil wawancara penulis pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin mengatakan :

“Puncak pada tari *Jathil* adalah berada pada tempo yang cepat. Dramatik pada tari *Jathil* berbentuk segitiga. Pada tari *Jathil* memiliki 3 tempo yaitu sedang, cepat dan lambat pada penutupan. Tempo cepat ini terdapat gerakan memainkan *properti* kuda lumping dipadukan dengan gerakan goyangan pinggul. Pada gerakan dan tempo inilah klimaks atau puncak terjadi. Setelah itu mengalami penurunan menuju penutupan”

4.2.1.6 Dinamika Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Menurut Soedarsono dalam La Meri (1986) mengatakan Dinamika adalah cabang mekanis yang memberikan efek – efek kekuatan dalam menghasilkan gerak. Dinamika dalam tari dapat dicapai dengan adanya variasi – variasi dalam menggunakan tenaga dalam sebuah gerakan tempo, level tinggi dan rendah, pergantian posisi penari serta perubahan suasana. Hasil observasi awal tanggal 21

Agustus 2020 : dinamika yang digunakan pada tari *Jathil* adalah sedang cepat dan lambat. Gerakan mengikuti tempo dari musik yang sedang dimainkan.

Hasil wawancara pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin, mengatakan :

“Dinamika yang digunakan pada tari *Jathil* ini adalah tempo sedang, cepat dan lambat. Pada tempo sedang digunakan pada awal pembukaan, tempo cepat digunakan pada bagian klimaks atau puncak, sementara tempo lambat digunakan untuk penutupan. *Musik* juga berkaitan dengan dinamika yang ada pada tari *Jathil*. Jika *musik* dimainkan sedang maka gerakan tarian juga menggunakan tempo sedang, jika *musik* dimainkan secara cepat maka tempo dari gerakan juga cepat dan jika *musik* dimainkan dengan lambat maka gerakan juga bertempo lambat ”

Mengamati hasil dinamika tari *Jathil* diatas dapat terlihat pada perubahan tempo tari, cepat dan lambatnya gerakan dan pada musiknya terlihat dari tempo cepat, sedang dan lambatnya *musik* dimainkan. Karena tempo yang digunakan pada tari *Jathil* sangat berkaitan erat dengan ketukan *musik*.

Table 4. Perubahan Tempo Pada Tari *Jathil* :

No	Nama Gerak	Tempo		
		Sedang	Cepat	Lambat
1.	Salam Pembuka dan Penutup	X		
2.	Permulaan Goyang	X	X	
3.	<i>Ukel</i>	X	X	
4.	<i>Ayam Alas</i>	X		X
5.	<i>Ukel Berkuda</i>		X	

Keterangan :

1. Salam pembuka dan Penutup : tempo yang digunakan yaitu sedang.
2. Permulaan goyang : tempo yang digunakan sedang menuju cepat.
3. *Ukel* : tempo yang digunakan sedang menuju cepat.
4. *Ayam Alas* : tempo yang digunakan sedang menuju lambat.
5. *Ukel Berkuda* : tempo yang digunakan adalah tempo cepat.

4.2.1.7 Tema Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Dalam penggarapan tari, hal apa saja bisa diangkat menjadi sebuah tema. Misalnya dari kejadian kehidupan sehari – hari, cerita drama, pengalaman hidup, fenomena alam, legenda ataupun cerita kepahlawanan. Tema adalah suatu ide yang harus dimiliki seorang Pelatih untuk mendapat sebuah inspirasi dalam membentuk sebuah tarian. Hasil observasi awal pada tanggal 21 Agustus 2020 dengan Buatin : Tari *Jathil* adalah tari yang diangkat dari kisah nyata dan tradisi di daerah Ponorogo. Tradisi ini disebut *gemblak*. *Gemblak* adalah tradisi laki – laki beristri tidak dikatakan laki – laki sejati jika tidak menyukai laki – laki lain. Tema dari tari *Jathil* sampai saat ini masih digunakan pada paguyuban ini.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 Agustus 2020 dengan Buatin mengatakan :

“Tema tari *Jathil* adalah percintaan. Karna tari ini diambil dari tradisi rakyat Ponorogo. Tradisi ini disebut dengan *Gemblak*. *Gemblak* menceritakan kisah seorang laki – laki beristri yang menyukai laki – laki lain. Hal ini sudah dianggap biasa didaerah Ponorogo. Dari situlah tercipta tarian yang diberi nama tari *Jathil*. Dan sekarang tarian ini berada dipulau Sumatera namun tetap mempertahankan cerita asli dari daerah Ponorogo”

Berdasarkan uraian tema diatas, dapat dinyatakan bahwa judul dan sinopsisnya sebagai berikut :

Judul : Tari *Jathil*

Pelatih : Buatin

Sinopsis : Tari *Jathil* adalah tari yang diangkat dari kisah nyata dan tradisi didaerah ponorogo. Tradisi ini disebut *gemblak*. *Gemblak* adalah tradisi laki – laki beristri tidak dikatakan laki – laki sejati jika tidak menyukai laki – laki lain.

4.2.1.8 Properti Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Properti adalah beberapa perlengkapan sebagai penunjang dari sebuah tarian yang sedang ditampilkan. Hal ini ditujukan agar cerita atau pesan yang tersirat dalam tarian tersebut lebih mudah dipahami oleh penonton. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 21 Agustus 2020 dengan Buatin : properti yang digunakan dalam tari *Jathil* adalah kuda tumping atau jaranan. Benda ini terbuat dari anyaman bambu dan dibuat dengan tangan.

Dalam wawancara pada tanggal 19 januari 2021 dengan Buatin mengatakan :“Properti yang digunakan adalah anyaman yang dibentuk

menyerupai kuda. Properti ini disebut kuda lumping atau dalam bahasa jawa disebut jaranan. Properti ini digunakan seolah sedang menunggangi kuda. Kuda lumping terbuat dari anyaman berbahan dasar bambu lalu dibentuk menyerupai kuda dan dicat agar lebih terkesan nyata dan hidup”



Gambar 16. Kuda Lumping
(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

Kuda lumping adalah sebuah hasil tangan yang terbuat dari bambu dan dianyam berbentuk kuda kemudian digambar dan dicat agar lebih tampak seperti kuda. Kuda lumping digunakan sebagai properti pada tari *Jathil* hal ini dikarenakan pada zaman dahulunya para gemblak senang menggunakan kuda sebagai alat transportasi. Selain itu, properti juga berupa tata rias, tata busana, tata panggung dan tata lampu :

1. Kostum

Menurut Soedarsono dalam La Meri (1986) mengatakan Garis kostum dan tata rias dalam hubungannya dengan gaya dari gerak dan dengan sentuhan penonton adalah hal yang paling penting. Taian akan hidup apabila seorang penari

menggunakan kostum dan tata rias untuk menunjukkan karakter yang sedang diperankan. Hasil observasi awal pada tanggal 21 Agustus 2020 dengan Buatin : Pada tarian *Jathil* penari ini memakai kostum hijau dan hitam. Serta ada hiasan, selendang dan ikat kepala.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin mengatakan :

“Penari memakai kostum kebaya berwarna hijau, celana berwarna hitam, selendang polos, selendang motif, kain jarit, ikat pinggang, hiasan leher dan pada bagian kepala menggunakan *udeng – udeng*”

Berikut adalah analisis kostum pada tari *Jathil*.



Gambar 17 : Tata Busana dan Tata Rias Tari *Jathil*
(dokumentasi penulis, 19 Januari 2021)

Penjelasan kostum :

Kepala : Pada bagian kepala penari menggunakan *udeng – udeng* berwarna merah guna penunjang penampilan.

Tubuh : Pada bagian badan memakai kebaya berwarna hijau polos, selendang polos berwarna kuning, selendang bermotif bunga,

kain jarit, ikat pinggang dan hiasan leher berwarna hitam yang berhiaskan manik – manik dan menggunakan ikat pinggang hitam berhiaskan manik – manik.

Kaki : Pada bagian kaki penari menggunakan celana hitam yang berhiaskan manik – manik berbentuk bunga.

Pada bagian baju tari *Jathil* menggunakan kebaya berwarna hijau polos. Arti dari kebaya hijau polos adalah melambangkan warna alam dan santai. Karena tari *Jathil* adalah tarian yang ditampilkan pada arena terbuka.

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 Januari 2021 penulis baju atas yang dipakai oleh penari *Jathil* berwarna hijau polos yang melambangkan suasana alam serta santai. karena tari jathi tidak banyak menggunakan gerakan yang bertenaga keras atau kuat sehingga dilambangkan dengan warna hijau.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin adalah :

“baju atas yang dipakai oleh penari *Jathil* berwarna hijau polos yang melambangkan suasana alam serta santai. Karena tari jathi tidak banyak menggunakan gerakan yang bertenaga keras atau kuat sehingga dilambangkan dengan warna hijau. Biasanya ada menggunakan baju kebaya putih atau baju yang tanpa lengan tapi kalau digrup di des 3 hanya menggunakan kebaya polos hijau ini saja”



Gambar 18 : Baju Kebaya Hijau Polos
(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

Celana yang digunakan pada tari *Jathil* adalah celana berbahan brudu hitam polos namun dihiasi menggunakan payet atau manik – manik berwarna emas. Manik – manik tersebut dibentuk menyerupai bunga. Warna hitam pada celana melambangkan maskulin atau kejantanan. Karena pada tari *Jathil* memiliki cerita laki – laki tidak dikatakan sejati jika tidak menyukai laki – laki lain walaupun sudah beristri. Sementara manik – manik emas hanya sebagai hiasan.

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 Januari 2021 penulis adalah celana yang digunakan pada tari *Jathil* adalah celana hitam polos yang dihiasi manik – manik berwarna emas yang disusun membentuk bunga.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin adalah :

“Celana yang digunakan pada tari *Jathil* adalah celana berbahan brudu hitam polos namun dihiasi menggunakan payet atau manik – manik berwarna emas. Manik – manik tersebut dibentuk menyerupai bunga. Warna hitam pada celana melambangkan maskulin atau kejantanan. Karena pada tari *Jathil* memiliki cerita laki – laki tidak dikatakan sejati jika tidak menyukai laki – laki lain

walaupun sudah beristri. Maka dari situlah mengapa harus menggunakan warna hitam. Sementara manik – manik emas hanya sebagai hiasan saja”



Gambar 19 . Celana Hitam
(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

Kain jarit yang digunakan penari bermotifkan batik hitam, coklat dan putih. Kain dipakai diluar celana. Warna putih melambangkan kejujuran, hitam melambangkan kejantanan dan coklat melambangkan kehangatan. Kejujuran yang diharuskan ada pada diri setiap manusia, kejantanan yang ada sesuai pada alur cerita tari *Jathil* dan kehangatan berartikan untuk hubungan yang ada pada tradisi gemblak.

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 Januari 2021 penulis adalah kain yang ada pada lapisan atas sesudah celana adalah kain jarit bermotifkan batik putih, coklat dan hitam. Kain jarit memiliki lambang yaitu Warna putih melambangkan kejujuran, hitam melambangkan kejantanan dan coklat melambangkan kehangatan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin adalah :

“Kain jarit yang digunakan penari bermotifkan batik hitam, coklat dan putih. Kain dipakai diluar celana. Warna putih melambangkan kejujuran, hitam melambangkan kejantanan dan coklat melambangkan kehangatan. Kejujuran yang diharuskan ada pada diri setiap manusia, kejantanan yang ada sesuai pada alur cerita tari *Jathil* dan kehangatan berartikan untuk hubungan yang ada pada tradisi gemblak. Karena semua yang ada harus menggambarkan diri manusia serta berhubungan dengan tari yang ada”



Gambar 20 : Kain Jarit

(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

Setelah kain jarit yang dipakai setelah celana, yaitu ada ikat pinggang berwarna hitam dan berhiaskan manik – manik berwarna emas, putih dan merah. Pada bagian yang menjuntai berada diposisi depan dan diikatkan kebelakang. Berdasarkan observasi pada tanggal 19 Januari 2021 penulis adalah setelah menggunakan celana dan kain jarit, penari menggunakan ikat pinggang hitam berhiaskan manik – manik emas, putih dan merah. Arti dari ikat pinggang ini sama dengan celana. Yaitu warna hitam berartikan maskulin atau kejantanan sementara manik – manik hanya untuk hiasan yang dibentuk menyerupai bunga.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin adalah :

“setelah menggunakan celana dan kain jarit, penari menggunakan ikat pinggang hitam berhiaskan manik – manik emas, putih dan merah. Arti dari ikat pinggang ini sama dengan celana. Yaitu warna hitam berartikan maskulin atau kejantanan sementara manik – manik hanya untuk hiasan yang dibentuk menyerupai bunga. Ikat pinggang diikatkan kebelakang atau menggunakan jarum peniti. Untuk bagian yang menjuntai itu dipasang dbagian depan”



Gambar 21 . Ikat Pinggang Hitam Motif Emas
(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

Setelah memasang ikat pinggang, selanjutnya penari *Jathil* memakai selendang polos berwarna kuning, selendan gini diletakkan dipinggang. Arti warna kuning dari selendang ini adalah melambangkan Gusti yang maha suci. Maksud dari Gusti yang maha suci adalah Tuhan yang maha suci atau bersih.

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 Januari 2021 penulis adalah setelah memakai ikat pinggan hitam polos berhiaskan manik – manik emas, putih dan merah, penari memakai selendang polos berwarna kuning. Dimana selendang kuning tersebut dipasangkan pada pinggang penari. Arti dari warna kuning adalah

Gusti yang maha suci atau Tuhan yang maha suci. Karena kita sebagai manusia sudah pasti tau bahawasannya sesuatu zat yang suci adalah Gusti semata.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin adalah :

“Setelah memakai ikat pinggan hitam polos berhiaskan manik – manik emas, putih dan merah, penari memakai selendang polos berwarna kuning. Dimana selendang kuning tersebut dipasangkan pada pinggang penari. Arti dari warna kuning adalah Gusti yang maha suci atau Tuhan yang maha suci. Karena kita sebagai manusia sudah pasti tau bahawasannya sesuatu zat yang suci adalah Gusti semata. Kita sebagai manusia hanyalah pendosa. Tidak pantas rasanya jika kita sebagai manusia merasa bangga atas segala dosa yang kita perbuat. Hal ini bisa dihubungkan dari tradisi Gemblak. Kenapa bisa saya bilang berhubungan ? ya karenakan kodratnya laki – laki seharusnya hanya menyukai perempuan bukan laki – laki dan itu sudah pasti berdosa besar tapi karena sudahh tradisi maka mereka menghalalkan tradisi tersebut. Lagipula tradisi dengan agama memang setau saya susah untuk disatukan”



Gambar 22 : Selendang Polos

(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

Selanjutnya penari memakai selendang bermotif dan posisi selendang tersebut sama dengan selendang kuning polos, namum sedikit dilekukkan pada bagian kanan dan kiri. Selendang ini tidak memiliki arti khusus tetapi hanya untuk memperindah.



Gambar 23. Selendang Motif
(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 Januari 2021 penulis adalah setelah memakai selendang kuning polos, lalu penari memakai selendang bermotif dan posisi selendang tersebut sama dengan selendang kuning polos, namun sedikit dilekukkan pada bagian kanan dan kiri. Selendang ini tidak memiliki arti khusus tetapi hanya untuk memperindah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin adalah :

“Setelah memakai selendang kuning polos, lalu penari memakai selendang bermotif dan posisi selendang tersebut sama dengan selendang kuning polos, namun sedikit dilekukkan pada bagian kanan dan kiri. Selendang ini tidak memiliki arti khusus tetapi hanya untuk memperindah. Lebih pasnya untuk memperindah gerakan *Ayam Alas*, karena gerakan memutar itu saya variasikan tangan yang satu didepan pusar membentuk lingkaran jarinya dan satunya memanjang memegang selendang”



Gambar 24. Ikat Pinggang Polos
(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

Ikat pinggang yang digunakan penari terbuat dari kain polos. Ikat pinggang ini biasa disebut dengan *stagen*. Ikat pinggang digunakan untuk menahan celana, ikat pinggang motif, selendang polos dan selendang motif supaya kokoh ketika menari. Warna yang ada di *stagen* ini tidak memiliki arti khusus.

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 Januari 2021 penulis adalah setelah memakai selendang bermotif, penari memakai Ikat pinggang dan ikat pinggang penari terbuat dari kain polos. Ikat pinggang ini biasa disebut dengan *stagen*. Ikat pinggang digunakan untuk menahan celana, ikat pinggang motif, selendang polos dan selendang motif supaya kokoh ketika menari. Warna yang ada di *stagen* ini tidak memiliki arti khusus.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin adalah :

“Setelah memakai selendang bermotif, penari memakai Ikat pinggang dan ikat pinggang penari terbuat dari kain polos. Ikat pinggang ini biasa disebut

dengan *stagen*. Ikat pinggang digunakan untuk menahan celana, ikat pinggang motif, selendang polos dan selendang motif supaya kokoh ketika menari. Warna yang ada di *stagen* ini tidak memiliki arti khusus. Kan penari banyak gerakannya apalagi saat menarik gerakan variasi jawa. Takutnya kalau tidak dipakaikan *stagen* semua pakaian bagian bawah terlepas. Sebenarnya warnanya bebas tapi harus diseragamkan agar lebih indah dipandang”



Gambar 25. Hiasan Leher

(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

Selanjutnya yaitu hiasan leher disebut dengan *ilang – ilang* (lidah) dikarenakan bentuknya menyerupai lidah. Hiasan berwarna hitam, lalu berhiaskan manik – manik yang disusun menyerupai bunga berwarna emas, hijau, putih, biru dan merah. Arti dari warna hitam adalah kejantanan dan manik – manik hanya sebagai hiasan.

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 Januari 2021 penulis adalah *ilang – ilang* termasuk aksesoris hiasan baju yang letaknya berada dileher dan diatas baju kebaya hijau polos. Hiasan leher disebut dengan *ilang – ilang* (lidah) dikarenakan bentuknya menyerupai lidah. Hiasan berwarna hitam, lalu berhiaskan manik – manik yang disusun menyerupai bunga berwarna emas, hijau, putih, biru dan

merah. Arti dari warna hitam adalah kejantanan dan manik – manik hanya sebagai hiasan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin adalah :

“*Ilat – ilat* termasuk aksesoris hiasan baju yang letaknya berada dileher dan diatas baju kebaya hijau polos. Hiasan leher disebut dengan *ilat – ilat* (lidah) dikarenakan bentuknya menyerupai lidah. Hiasan berwarna hitam, lalu berhiaskan manik – manik yang disusun menyerupai bunga bewarna emas, hijau, putih, biru dan merah. Arti dari warna hitam adalah kejantanan dan manik – manik hanya sebagai hiasan. Dinamakan *ilat – ilat* karena bentuknya seperti lidah”



Gambar 26 : *Udeng – udeng*

(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

Udeng – udeng adalah hiasan kepala yang dipakai oleh penari. *Udeng – udeng* berwarna merah dan bermotifkan garis - garis berwarna biru, kuning dan putih. *Udeng – udeng* hanya sebagai aksesoris kepala agar lebih indah. Berdasarkan hasil Observasi pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin mengatakan : *udeng – udeng* yang digunakan untuk menghias kepala berwarna

merah dan bermotifkan garis - garis berwarna biru, kuning dan putih. Udeng – udeng hanya sebagai aksesoris kepala agar lebih indah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin adalah :

“*Udeng – udeng* adalah hiasan kepala yang dipakai oleh penari. *Udeng – udeng* berwarna merah dan bermotifkan garis - garis berwarna biru, kuning dan putih. Udeng – udeng hanya sebagai aksesoris kepala agar lebih indah. *udeng – udeng* adalah bahasa sebutan untuk ikat kepala. Dari bahasa jawa.”

2. Tata Rias

Setelah mendeskripsikan pada bagian tata busana, penulis akan mendeskripsikan tata rias yang dipakai dalam tari *Jathil*. Berdasarkan hasil Observasi pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin mengatakan : “Tata rias yang digunakan pada tari *Jathil* adalah *make-up* cantik. Pada dasarnya penari tari *Jathil* adalah laki – laki, namun seiring berkembangnya zaman banyak laki – laki yang malu untuk menarikan tarian ini sehingga digantikan oleh perempuan. Namun tetap menggunakan *make-up* cantik

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin adalah :

“Riasan yang digunakan pada tari *Jathil* adalah *make-up* yang cantik. Pada dasarnya penari tari *Jathil* adalah laki – laki, namun seiring berkembangnya zaman banyak laki – laki yang malu untuk menarikan tarian ini sehingga digantikan oleh perempuan. Namun tetap menggunakan *make-up* cantik”

Berikut adalah analisis tata rias pada tari *Jathil*.

Alat tata rias yang digunakan adalah *Foundation* , Bedak tabur, Bedak padat, Alis cantik berwarna hitam, *Eyeshadow* dengan perpaduan warna emas dan coklat, *Shading* berwarna coklat dan putih, *Lipstick* berwarna merah, *Blush on* berwarna merah muda.

Observasi pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin mengatakan Tata rias yang digunakan pada tari *Jathil* adalah *make-up* cantik. Pada dasarnya penari tari *Jathil* adalah laki – laki, namun seiring berkembangnya zaman banyak laki – laki yang malu untuk menarikan tarian ini sehingga digantikan oleh perempuan. Namun tetap menggunakan *make-up* cantik. Dan alat – alat yang digunakan adalah *Foundation* , Bedak tabur, Bedak padat, Alis cantik berwarna hitam, *Eyeshadow* dengan perpaduan warna emas dan coklat, *Shading* berwarna coklat dan putih, *Lipstick* berwarna merah, *Blush on* berwarna merah muda.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin adalah :

“Tata rias yang digunakan pada tari *Jathil* adalah *make-up* cantik. Pada dasarnya penari tari *Jathil* adalah laki – laki, namun seiring berkembangnya zaman banyak laki – laki yang malu untuk menarikan tarian ini sehingga digantikan oleh perempuan. Namun tetap menggunakan *make-up* cantik. Dan alat – alat yang digunakan adalah *Foundation* , Bedak tabor, Bedak padat, Alis cantik berwarna hitam, *Eyeshadow* dengan perpaduan warna emas dan coklat, *Shading* berwarna coklat dan putih, *Lipstick* berwarna merah, *Blush on* berwarna merah muda. Intinya pada penari harus terlihat cantik dan menggoda karena sesuai dengan alur cerita tari *Jathil* juga”



Gambar 27. Tampak Hasil *Make-Up* Keseluruhan Penari
(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)



Gambar 28. Alat *Make-up*
(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

Pada bagian wajah, penari memakai alas bedak yaitu foundation, lalu bedak tabor untuk merekatkan make-up yang lainnya. Selanjutnya memakai bedak padat dan berlanjut ke blush on. Pada bagian blush on atau pemerah pipi digunakan warna merah muda. Agar lebih menawan dan natural. Alis yang digunakan berwarna hitam dan eyeshadow yang digunakan adalah berwarna emas

dan coklat agar terlihat natural dan indah, pada bagian hidung menggunakan shading berwarna coklat agar memiliki bayangan dan hidung terlihat mancung.

Observasi pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin mengatakan Pada bagian wajah, penari memakai alas bedak yaitu foundation, lalu bedak tabor untuk merekatkan make-up yang lainnya. Selanjutnya memakai bedak padat dan berlanjut ke blush on. Pada bagian blush on atau pemerah pipi digunakan warna merah muda. Agar lebih menawan dan natural. Alis yang digunakan berwarna hitam dan eyeshadow yang digunakan adalah berwarna emas dan coklat agar terlihat natural dan indah, pada bagian hidung menggunakan shading berwarna coklat agar memiliki bayangan dan hidung terlihat mancung.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin adalah :

“Pada bagian wajah, penari memakai alas bedak yaitu foundation, lalu bedak tabor untuk merekatkan make-up yang lainnya. Selanjutnya memakai bedak padat dan berlanjut ke blush on. Pada bagian blush on atau pemerah pipi digunakan warna merah muda. Agar lebih menawan dan natural. Alis yang digunakan berwarna hitam dan eyeshadow yang digunakan adalah berwarna emas dan coklat agar terlihat natural dan indah, pada bagian hidung menggunakan shading berwarna coklat agar memiliki bayangan dan hidung terlihat mancung. Intinya penari harus terlihat sangat cantik dan anggun. Karena tari ini kan harus lemah lembut dan anggun”



Gambar 29. Bagian Mata
(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021)

Pada bagian bibir penari menggunakan *lipstick* berwarna merah. Warna merah pada bibir melambangkan berani dan lebih terlihat menggoda. Observasi pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin mengatakan Pada bagian bibir menggunakan *lipstick* berwarna merah gar terlihat berani serta menggoda. Karena mengikuti alur cerita pada tari *Jathil*. Dimana para penari harus terlihat sangat anggun dan menggoda.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin adalah :

“Pada bagian bibir menggunakan *lipstick* berwarna merah gar terlihat berani serta menggoda. Karena mengikuti alur cerita pada tari *Jathil*. Dimana para penari harus terlihat sangat anggun dan menggoda. Ya penarinya juga harus lemah lembut dalam bergerak jadi kan dandannya harus kalem, anggun dan *kemayu* agar lebih menggoda dan enak dipandang”



Gambar 30. Bagian Bibir
(Dokumentasi Penulis, 19 Januari 2021).

Tampak hasil akhir keseluruhan wajah penari *foundation* yang tipis dilapisi dengan bedak tabur dan bedak padat, *blush on* berwarna merah muda, memakai pensil alis berwarna hitam dan *lipstick* berwarna merah. Observasi pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin mengatakan hasil akhir pada tata rias terlihat cantik dan anggun. Jika laki – laki yang menarikan tari ini terap harus menggunakan make-up cantik dan anggun karena berdasarkan alur yang ada pada tari *Jathil* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin adalah :

“Hasil akhir pada tata rias terlihat cantik dan anggun. Jika laki – laki yang menarikan tari ini terap harus menggunakan make-up cantik dan anggun karena berdasarkan alur yang ada pada tari *Jathil* tersebut. Sangat cantik bukan dandannya ? karena memang harus cantik, anggun, *kalem* dan menggoda. Kan alur ceritanya juga menggoda”

3. Tata Lampu (*Lighting*)

Menurut Soedarsono dalam La Meri (1986) Tata lampu atau lighting sudah lama menjadi kelengkapan paling penting tata panggung. Penemuan dan pengaturan listrik membawa satu dunia yang seluruhnya baru kedalam panggung.

Hasil observasi pada tanggal 21 Agustus 2020 dengan Buatin : tata busana dan tata rias yang digunakan pada tarian *Jathil* memadukan warna yang cenderung gelap. Sehingga jika disorot menggunakan cahaya lampu yang gelap, maka warna yang dipantulkan tidak menarik. Dan pada siang hari tata lampu yang digunakan adalah pencayaan dari cahaya alami matahari, karna penampilan tari *Jathil* dilakukan di arena terbuka.

Hasil wawancara pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Buatin mengatakan :

“Tata lampu yang digunakan jika malam hari hanya menggunakan lampu biasa berwarna putih. Sementara pada siang hari hanya menggunakan cahaya alami dari matahari. Hal ini disebabkan karena penampilan tari *Jathil* dilakukan di arena lapangan terbuka”

Lighting dalam seni tari berfungsi untuk menerangi dan menyinari sebuah pertunjukan tari. Maksud dari fungsi menerangi adalah untuk memperjelas penari dalam menampilkan pertunjukan tarian tersebut. Penampilan tari *Jathil* dimulai dari siang dan malam hari. Maka penerangan yang digunakan pada siang hari adalah cahaya alami matahari karena penampilan dilakukan pada arena lapangan terbuka sementara pada malam hari hanya menggunakan lampu biasa yang berwarna putih.

4. Tata panggung

Tata panggung atau *staging* tumbuh bersama evolusi tari. Panggung adalah suatu tempat pertunjukan dengan back-drop yang sengaja dibuat sedemikian rupa guna mendukung pementasan dan alur dari suatu tarian. Berdasarkan hasil observasi awal penulis pada tanggal 21 Agustus 2020, tari *Jathil* tidak menggunakan panggung tinggi karena tari *Jathil* adalah tarian hiburan yang ditampilkan pada arena lapangan terbuka.

Hasil wawancara pada 21 Agustus 2020 dengan Buatin mengatakan :

“Panggung yang digunakan tari *Jathil* tidak menggunakan panggung tinggi, hanya menggunakan arena lapangan terbuka. Karena ini adalah sebuah kesenian dan didalamnya ada dadak merak, bujang ganong, prabu klono, warok dan tari jahtil sehingga tidak memungkinkan untuk tampil dipentas yang berbentuk panggung.”



Gambar 31. Tempat Pertunjukan Tari *Jathil*

(Dokumentasi Narasumber, 2018)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis “Analisis Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan hulu Provinsi Riau” yang telah dikemukakan di bab I, II, III, IV maka dengan ini penulis mengambil kesimpulan antara lain :

Reog adalah sebuah kesenian dari Jawa Timur tepatnya daerah Ponorogo. *Reog* memiliki cerita yang diambil dari kisah peperangan dua kerajaan yang ada di daerah Ponorogo dan Kediri. Lalu kesenian *Reog* ini dibawa oleh masyarakat jawa yang bertransmigrasi ke Sumatera dan bertempat di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Awalnya masyarakat tersebut merasa bosan dan akhirnya mereka membentuk sebuah paguyuban bernama “*Gembong Rojowono*” dan menampilkan kesenian *Reog Ponorogo* sebagai hiburan.

Dalam kesenian *Reog Ponorogo* terdapat tarian salah satunya adalah tari *Jathil*. Tari ini memiliki tema percintaan, karna alurnya diangkat dari tradisi masyarakat Ponorogo. Tradisi ini disebut dengan *Gemblak*. Tradisi ini menceritakan laki – laki yang sudah beristri tidak akan dianggap laki – laki sejati jika tidak menyukai laki – laki lain. Tari *Jathil* ditarikan oleh 5 orang laki – laki

namun seiring berkembangnya zaman digantikan oleh perempuan, hal ini disebabkan karena laki – laki malu untuk menarikan tari *Jathil*. Tari *Jathil* adalah tarian yang ditampilkan untuk hiburan, misal diacara pernikahan dan khitanan.

Adapun yang akan dianalisis dari tari *Jathil* ini ialah elemen komposisi tari, yaitu sebagai berikut : Gerakan pada tari *Jathil* banyak menggunakan gerakan kaki, tangan dan pinggul yang kemudian dikembangkan atau dikreasikan dengan gerakan yang menggambarkan bermain kuda lumping. Gerakan pada tari *jathil* adalah gerakan salam pembuka dan penutup, permulaan goyang, ukel dan ayam alas. Alat musik yang digunakan sebagai pengiring tari *Jathil* adalah gong, kendang, angklung, kenong dan kempling. Pemusik pada tari *Jathil* berjumlah 5 orang dan setiap pemusik memegang satu alat. Desain lantai yang digunakan pada tari *Jathil* Pada Kesenian Reog Ponorogo di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau menggunakan desain lantai lurus dengan pola lantai zig – zag.

Desain dramatic tari *jathil* berada pada tempo yang cepat. Dramatik pada tari *Jathil* berbentuk segitiga. Pada tari *Jathil* memiliki 3 tempo yaitu sedang, cepat dan lambat pada penutupan. menuju penutupan. Dinamika yang digunakan pada tari *Jathil* adalah sedang cepat dan lambat. Gerakan mengikuti tempo dari musik yang sedang dimainkan. Tema tari *Jathil* adalah percintaan. Karna tari ini diambil dari tradisi rakyat Ponorogo. Tradisi ini disebut dengan Gemblak. Gemblak menceritakan kisah seorang laki – laki beristri yang menyukai laki – laki lain. Hal ini sudah dianggap biasa didaerah Ponorogo. properti yang digunakan dalam tari

Jathil adalah kuda tumping atau jaranan. Benda ini terbuat dari anyaman bambu dan dibuat dengan tangan.

Pada tarian Jathil penari ini memakai kostum hijau dan hitam. Serta ada hiasan, selendang dan ikat kepala. Tata rias yang digunakan pada tari Jathil adalah make-up cantik. Dan alat – alat yang digunakan adalah *Foundation* , Bedak tabor, Bedak padat, Alis cantik berwarna hitam, *Eyeshadow* dengan perpaduan warna emas dan coklat, *Shading* berwarna coklat dan putih, *Lipstick* berwarna merah, *Blush on* berwarna merah muda. Tata lampu yang digunakan jika malam hari hanya menggunakan lampu biasa berwarna putih. Sementara pada siang hari hanya menggunakan cahaya alami dari matahari.

Dalam teknik observasi ini penulis mengamati secara langsung orang – orang yang berperan penting dalam tari *Jathil* tersebut yaitu : Buatin (Ketua Sanggar Dan Pelatih) dan Herman (Pemusik).

5.2 Hambatan

Proses pengumpulan data penelitian Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, penulis menemukan hambatan yaitu : Sulitnya untuk menemukan dokumentasi ketika tari *Jathil* ditampilkan karena keadaan sedang ada *pandemic covid 19* sehingga grup tari *Jathil* tidak ada melakukan penampilan tari *Jathil* pada acara hajatan, sulitnya memberi penjelasan kepada narasumber dengan bahasa teori sehingga penulis menjelaskan maksud dari pertanyaan – pertanyaan yang dilontarkan oleh penulis.

5.3 Saran

Adapun saran yang diberikan penulis mengenai Analisis Tari *Jathil* Pada Kesenian *Reog Ponorogo* Di Desa 3 Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, baik itu anggota maupun seniman hanya merupakan motivasi untuk pihak – pihak yang bersangkutan. Semoga kesenian *Reog Ponorogo* ini tetap dijaga kelestariannya Dan dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada paguyuban “*Gembong Rojowono*” kedepannya dapat lebih baik dan maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Syahriza, A. 2017. *Analisis Tari Kreasi Gelek Dara Sunti Tahun 2013 Karya Mahyu Fadli Di Sanggar Dang Merdu Pekanbaru*. Skripsi Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau : Pekanbaru
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ramadhani, S. 2020. *Analisis Tari Menyusou Bono Karya Faizal Amdri Disanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Skripsi Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau : Pekanbaru
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jazuli, Muhammad.2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Unesa University Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Murdini, F. (2015).. *Analisis Tari Manapak Titian Di Sanggar Dang Merdu Pekanbaru Provinsi Riau*. Skripsi Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau : Pekanbaru
- Novita, D. (2015). Skripsi Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau : Pekanbaru. *Analisis Tari Janur Pengikat Di Sanggar Lawik Ombun Di Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Provinsi Riau*.
- Nugraha, Siddik. 2013. *Pengetahuan Seni Tari*. Yogyakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan.
- Pekerti, Widya. 2002. *Pendidikan Seni Musik Tari/Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pudjasworo, Bambang. 1982. *Dasar-dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Purhantara, Wahyu, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Rohidi, Tjeptjep Rohendi. 2011, *Metodologi Penelitian Seni*, Citra Prima Nusantara, Semarang.

Sedyawati, Edy.1986. *Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktotar Kesenian.

Soedarsono, 1986. *Elemen – Elemen Dasar Kompisisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo Untuk Kesenian Fakultas Institute Seni Indonesia.

Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiyono 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suminingrum, M. (2014). *Analisis Tari Kreasi Tandak Tanjung Selukup Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Skripsi Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau : Pekanbaru.

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara